PENGARUH METODE *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP KERJASAMA SISWA DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Setya Rahma Widyakeni J01215035

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Metode Cooperative Learning terhadap Kerjasama Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 01 April 2019

Setya Rahma Widyakeni

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

PENGARUH METODE COOPERATIVE LEARNING TERHADAP KERJASAMA SISWA DALAM KEGIATAN EKSTRAKULIKULER

Setya Rahma Widyakeni NIM. J01215035

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 05 Maret 2019

Dosen Pembimbing

Dr. H. Jainuddin, M.Si NIP. 196205081991031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH METODE COOPERATIVE LEARNING TERHADAP KERJASAMA SISWA DALAM KEGIATAN EKSTRAKULIKULER

Yang disusun oleh : Setya Rahma Widyakeni NIM.J01215035

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada Tanggal 28 Maret 2019

TERIAN Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Fi. Siti Nur Asiyah, M.Ag NIP. 197209271996032002 An

> Susunan Tim Penguji Penguji 1,

Dr. H. Jainuddin, M.Si NIP. 196205081991031002

Penguji 2,

Dr. Suryan, S.Ag., M.Si NIP. 197708122005012004 Penguji 3,

Rizma Fithri, S.Psi., M.Si NIP. 197403121999032001 Penguji 4,

Nailatin Fauziyah, S.Psi., M.Si NIP. 197406122007102006



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Nama	: SETYA RAHMA WIDYAKENI
NIM	: J01215035
Fakultas/Jurusan	: PSIKOLOGI
E-mail address	: setyarahmawidyakeni@gmail.com
✓ Sekripsi yang berjudul : PENGARUH ME	Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Tesis Desertasi Lain-lain () TODE COOPERATIVE LEARNING TERHADAP KERJASAMA SISWATAN EKSTRAKURIKULER
Perpustakaan UI: mengelolanya di menampilkan/met akademis tanpa p penulis/pencipta di	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Non-
Saya bersedia unt Sunan Ampel Sura dalam karya ilmiah	uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.
	an ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 April 2019

Penulis

(SETYA RAHMA WIDYAKENI) nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *cooperative learning* terhadap kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experimental desain*) dengan desain *Non Randomized Pretest-Posttest With Control Group Design*. Subyek yang digunakan dalam penelitian berjumlah 40 orang yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kelas mahir MIPA (*sains club*) yang terbagi dalam dua kelompok yaitu masing-masing 20 orang pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi, skala kerjasama siswa dan modul metode pembelajaran *cooperative learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *cooperative learning* memiliki pengaruh dalam meningkatkan kerjasama siswa.

Kata kunci: kerjasama siswa, metode *cooperative learning*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of cooperative learning methods on student collaboration in extracurricular activities. The research method used was quasi-experimental research (quasi experimental design) with a Non Randomized Pretest-Posttest With Control Group Design. The subjects used in the study amounted to 40 people who participated in advanced MIPA (club science) extracurricular activities which were divided into two groups, namely 20 people in the experimental group and the control group. The instruments used in the study include the scale of student collaboration and modules of cooperative learning methods. The results showed that the cooperative learning method had an influence in increasing student collaboration.

Keywords: student collaboration, cooperative learning method

DAFTAR ISI

HALAMAN J	UDUL	i
HALAMAN P	PENYATAAN KEASLIHAN PENELITIAN	ii
HALAMAN P	PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN P	PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN P	PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN P	PERSEMBAHAN	vi
KATA PENG	ANTAR	ix
ABSTRACT		xiii
DAFTAR ISI.		xiv
DAFTAR TAI	BEL	xvi
DAFTAR GA	MBAR	xvii
DAFTAR LAN	MPIRAN	xviii
	AHULUAN	
A. Latar	r Belakang	1
B. Rum	usan Masalah	11
C. Keas	slihan Penelitihan	11
D. Tuju	an Penulisan	16
E. Man	faat Penulisan	16
F. Siste	matika Penulisan	17
BAB II KAJIA	AN PUSTAKA	26
A. Kerja	asama Siswa	26
1. Pe	engertian Kerjasama Siswa	26
	ara Meningkatkan Kerjasama Siswa	
	spek-aspek Kerjasama Siswa	
	ıktor-faktor yang Mempengaruhi Kerjasama Siswa	
	ıjuan Kerjasama Siswa	
	anfaat Kerjasama Siswa	

7.Cara Menumbuhkan Kerjasama Siswa di Sekolah	31
B. Metode Cooperative Learning	35
1. Pengertian Cooperative Learning	35
2. Tujuan Metode Cooperative Learning	36
3. Manfaat Metode Cooperative Learning	37
4. Unsur Dasar Cooperative Learning	39
5. Faktor yang Mempengaruhi Cooperative Learning	40
6. Macam-macam Metode Cooperative Learning	40
7. Tahapan Metode Cooperative Learning	41
8. Perbandingan Cooperative Learning dan Pembelajara	
0 Kalalilan da Kalanna ay Matada Canana in Lan	
9. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Cooperative Lear</i>	•
C. Metode <i>Cooperative Learning</i> untuk Meningkatkan K	=
D. Kerangka Teoritik	
E. Hipotesis	
L. Hipotesis	
BAB III METODE PENEL <mark>IT</mark> IAN	53
A. Identifikasi Variabel Penelitian	53
B. Definisi Operasional	
C. Populasi dan Sub <mark>yek Pene</mark> litian	
D. Rancangan Penelitian	
E. Instrumen Penelitian	
F. Analisis Data	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Hasil Penelitian	74
B. Analisis Data	
C. Pengujian Hipotesis	
D. Pembahasan	
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	101
I AMDIDAN I AMDIDAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Pembelajaran dengan Metode <i>Cooperative Learning</i> dan Metode Tradisional
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Kerjasama Siswa Sebelum Uji Coba67
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Kerjasama Siswa Setelah Uji Coba71
Tabel 4. Jadwal Pembelajaran dengan Metode <i>Cooperative Learning</i> 75
Tabel 5. Pengelompokkan Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin
Tabel 6. Pengelompokkan Subyek Berdasarkan Usia
Tabel 7. Pengelompokkan Subyek Berdasarkan Kelas
Tabel 8. Hasil Analisis Deskriptif80
Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas 81
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Data 82
Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas Data
Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis
Tabel 13. Perbandingan <i>Mean</i> Skor Kerjasama Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Tabel 14. Perbandingan Nilai <i>Gain Score</i> Kerjasama Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1. Metode Cooperative Learning Meningkatkan Kerjasama	Siswa52
Gambar	2. Desain Non Randomized Pretest-Posttest With Control	1
		58
Gambar	3. Frekuensi Subyek Penelitian	78
Gambar	4 Perhandingan <i>Mean</i> Skor	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil <i>Output</i> SPSS	107
Lampiran 2. Skala yang Diujicobakan	117
Lampiran 3. Skala yang Digunakan	121
Lampiran 4. Modul yang Digunakan	125
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian	154
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian	161
Lampiran 7. Surat Balasan Penelitian	162
Lampiran 8. Berita Acara Skripsi	163
Lampiran 9. Kartu Bimbingan Skripsi	164

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial pada hakikatnya manusia saling membutuhkan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya. Dari lingkungan terkecil seperti keluarga, sampai pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari yang dapat kita temui, yang menunjukkan bagaimana pentingnya kerjasama diantaranya gotong royong antar warga untuk membersihkan lingkungan, rapat pembentukan panitia suatu acara, rapat, pemilihan RT, unjuk rasa dalam rangka menyampaikan pendapat, dan sebagainya.

Dengan demikian, salah satu aspek sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam hidup bermasyarakat dapat didapatkan ketika kita melakukan kerjasama dengan orang lain. Dari keterampilan kerjasama kita bisa mendapatkan aspek kepribadian yang penting dan perlu untuk dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat, yang perlu diajarkan di lembaga sekolah (Apriono, 2011).

Teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yang dikenal dengan teori hierarki kebutuhan, salah satunya adalah kebutuhan sosial. Dalam hal ini kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga tentunya membutuhkan oranglain di dalam

kehidupan mereka. Berdasarkan penjelasan diatas, maka lahirlah hubungan dan kerjasama manusia satu dengan lainnya.

Kerjasama juga dibutuhkan dalam lingkungan sekolah, guna mendukung berjalannya proses pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.Secara lebih jelasnya, dalam lingkungan sekolah siswamelakukan pekerjaan secara bersama untuk mengatasi suatu masalah atau tugas dalam kelompok, saling memberikan motivasi, saran, bantuan dan pengetahuan dan informasi pada teman yang lainnya (Huda, 2011). Bekerja secara bersama untuk tercapainya tujuan yang diinginkan bersama disebut dengan kerjasama (Johnson & Johnson, 1991).

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling inti, dari seluruh kegiatan dan proses pendidikan yang ada di sekolah. Hal ini menjadikan proses belajar sebagai tolak ukur bahwa berhasil atau tidaknya sebuah pencapaian tujuan dan target pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar itu sendiri. Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang guna mendapatkan informasi dan pengetahuan baru, dengan tujuan memperoleh adanya suatu perubahan dalam bertingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam hubungan atau interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003)

Proses belajar tidak hanya melibatkan individu itu sendiri namun juga melibatkan beberapa komponen didalamnya. Proses pembelajaran atau sebelumnya kerap disebut dengan istilah KBM (kegiatan belajar mengajar) atau PBM (proses belajar mengajar) adalah suatu kegiatan yang memiliki

nilai pendidikan dan edukatif dimana didalamnya terdapat hubungan dan interaksi antara guru selaku pendidik dan siswa selaku peserta didiksebab nilai pembelajaranyang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Definisi pembelajaran sendiri juga dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003 pada Bab I pasal 1: "Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar" (UU Sisdiknas, 2004).

Dari definisi diatas dapat dilihat bahwa proses interaksi yang dilakukan melibatkan empat komponen yang berperan pokok, yaitu guru selaku pendidik, siswa selaku peserta didik, sumber belajar dan lingkungan belajar. Lingkungan belajar disebut baik apabila didalamnya dapat menciptakan lingkungan yang memfasilitasi dan merangsang siswa untuk lebih mengembangkan keilmuan yang dimiliki termasuk memberikan kepuasan dan rasa aman guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan (Djamarah & Zain, 2006).

Fenomena dalam dunia pendidikan yang banyak menjadi pusat perhatian dikalangan dewasa ini, seperti banyaknya tindakan anarkis seperti kekerasan antara siswa dengan guru atau guru dengan siswa, apatis dan menonjolkan atau mengutamakan sikap ingin menang sendiri (egoisme) serta intoleran (kurangnya rasa toleransi) dan kerja sama di kalangan generasi muda menandakan proses dalam pembelajaran yang kurang mengena atau terinternalisasi dengan baik pada aspek perubahan dalam tingkah laku yang diharapkan kearah yang lebih baik untuk kedepannya.

Dengan demikian proses dari pendidikan dan pembelajaran tentu harus melibatkan semua pihak dan tidak harus hanya dilakukan dan diterima didunia pendidikan yang bersifat formal atau dalam hal ini sekolah namun juga perlu adanya pemantauan diluar sekolah yaitu didalamnya keluarga khususnya orangtua, dan pada lingkungan masyarakat. Upaya ini dilakukan guna memaksimalkan tujuan dalam pembelajaran yang dilakukan dalam sekolah.

Gejala-gejala yang kerap dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa yang sering mangalami kejenuhan dengan berbagai rutinitas yang terkesan monoton selama didalam kelas. Guru selaku pendidik tentu harus mempunyai bermacam cara atau strategi dalam pembelajaran untuk bisa kembali menghidupkan suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan yang tentu dengan mempertimbangkan alokasi waktu belajar yang juga diselingi dengan waktu istirahat yang cukup (Dimyanti & Mudjono, 2009).

Teori achievement dari Mc Clelland menyebutkan hal-hal yang dapat mendorong atau memotivasi seseorang menurut McClelland Achievement Theory dalam kutipan Hasibuan (1999) yaitu kebutuhan akan prestasi (need for achievement), kebutuhan akan afiliasi (need of affiliation) dan kebutuhan akan kekuasaan (need of power). Kebutuhan akan afiliasi (need of affiliation) menjadi daya penggerak yang akan memotivasi semangat kerja seseorang karena setiap orang menginginkan hal-hal: kebutuhan akan perasaan diterima oleh oranglain di lingkungan tinggal (sense of belonging),

kebutuhan akan perasaan dihormati, karena setiap manusia merasa dirinya penting (sense of important), kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal (sense of achievement) dan kebutuhan akan perasaan ikut serta (sense of partisipant).

Di lingkungan sekolah dalam menentukan berhasil atau tidaknya materi atau bahan ajar itu bisa diterima siswa, kegiatan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas tentu memerlukan sistem pengelolahan kelas dengan baik dan disajikan dengan penuh variasi. Setiap materi yang diberikan, tidak harus disajikan dengan menggunakan metode konvenisonal seperti ceramah saja, tetapi juga bisa diaplikasi dengan metode belajar lain seperti dengan menggunakan media atau integrasi teknologi informasi dan komunikasi atau juga bisa menggunakan metode lain seperti diskusi atau tanya jawab, karya wisata dan metode belajar lainnya.

Kerjasama dalam belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Sutikno (2007) menyatakan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dianjurkan agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa melainkan juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Teori perkembangan Piaget memperkuat pendapat di atas yakni perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi siswa dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan.

Piaget meyakini bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi dengan teman sebaya, khususnya argumentasi dan berdiskusi mampu memperjelas pemikiran itu lebih logis (Nur dalam Trianto, 2007).

Teori Piaget dan Vygotsky, dikenal sebagai tokoh yang bergerak dibidang teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menenkankan pada proses daripada hasil.

Menurut Vygotsky, yang menyatakan bahwa siswa dalam mengkosntruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial. Konstruktivisme ini oleh Vygotsky disebut konstruktivisme sosial (Taylor, 1993; Wilson, Teslow & Taylor,1993; Atwel, Bleicher & Cooper, 1998). Dua konsep penting dalam teori Vygotsky (Slavin, 1997) yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan scaffolding.

Maksud daripada Zone of Proximal Development (ZPD) adalah menitikberatkan ZPD pada interaksi sosial, akan dapat memudahkan perkembangan anak. Ketika siswa mengerjakan pekerjaannya di sekolah sendiri, perkembangan mereka kemungkinan akan berjalan lambat. Untuk memaksimalkan perkembangan, siswa seharusnya bekerja sama dengan teman yang lebih terampil yang dapat memimpin secara sistematis dalam

memcahkan masalah yang lebih kompleks. Hal ini dapat mendorong siswa untuk saling berinteraksi dan bekerjasama.

Secara khusus Vygotsky mengemukakan bahwa disamping guru, teman sebaya juga berpengaruh penting pada perkembangan kognitif anak, kerja kelompok secara kooperatif tampaknya mempercepat perkembangan anak termasuk dalam bidang akademik. Gagasan tentang kelompok kerja ini diperluas menjadi pengajaran pribadi oleh teman sebaya (*peer tutoring*), yaitu seorang anak mengajari anak lainnya yang agak tertinggal daam pelajaran.

Bentuk penerapan teori belajar Vygotsky adalah melalui metode pembelajaran kooperatif (cooperative learing). Metode cooperative learning adalah satu dari beberapa pilihan metode belajar yang bisa diaplikasikan danefektif dirancang untuk digunakan didalam kelas. Metode cooperative learning sebagai ciri utama adanya sebuah diskusi dalam kelompok ini, dirancang untuk bisa disesuaikan dalam mata pelajaran apapun dengan kelompok usia mana pun. Metode ini dapat membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam berproses yang dibutuhkan siswa juga menyajikan bermacam ragam tujuan intelektual didalamnya yang diharapkan kedepannya siswa untuk bisa sadar akan adanya dan mampu menghadapi semua bentuk prasangka sosial, diskrimanasi golongan dan kefanatikan (Parsons, 2006).

Inovasi baru yang bisa dilakukan dalam proses pembelajaran didalam kelas, yaitu dengan menggunakan metode *cooperative learning*.

Keunggulan yang dapat diterima dengan menggunakan metode pembelajaran ini adalah dengan belajar secara berkelompok, siswa bisa melatih keberanian diri, meningkatkan rasa percaya diri, mampu berkerjasam dengan orang lain dan bisa saling bertukar pikiran dengan siswa lain tanpa canggung bertanya apabila ada materi yang belum jelas.

Urgensi kerjasama tidak hanya dirasakan individu sendiri tapi juga seluruh anggota dalam kelompok. Bahwa manfaat dari adanya kerjasama selain mendorong hubungan harmonis, bisa membentuk kekompakkan dan keakraban juga meningkatkan rasa tanggungjawab, mengurangi aspek negatif kompetisi dan menumbuhkan sikap positif terhadap sekolah juga bisa meningkatkan kemampuan akademik (H. Kusnadi dalam Wati dan Rahayu, 2015; Hartanto, 2007). Dalam pandangan islam kerjasama dilihat sebagai aspek yang tidak bisa dipisahkan antara manusia satu dengan lainnya. Allah Swt dalam al-Quran berfirman:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Departemen Agama RI, 1976).

Hasil temuan dilapangan yang dilakukan di SMA Raden Rahmat Balongbendo pada tanggal 14 Januari 2019 diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan disana masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional atau ceramah. Mengajar dengan metode konvensional atau ceramah dimana peran guru sangat mendominasi karena hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru mengakibatkan siswa

kurang aktif. Terlihat dari banyak siswa yang mengobrol dan bercanda dengan siswa lain saat guru menjelaskan membuat suasana kelas menjadi kurang tenang. Selain itu, sarana dan prasana yang kurang menunjang dari sekolah, seperti tidak adanya pintu dan jendela pada ruangnnya, bangku yang masih terbuat dari kayu yang banyak terdapat coretan, dan tidak semua kelas disediakan LCD untuk menunjang proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tiga siswa kelas XI dihari selanjutnya pada tanggal 15 Januari 2019 terkait proses pembelajaran yang ada disana. Saat ditanya bagaimana proses pembelajaran disini? Pernahkah melakukan metode semacam diskusi kelompok? Salah satu siswa kelas XI menjawab,

"Ya kayak bias<mark>an</mark>ya <mark>mbak, guru</mark>nya <mark>yan</mark>g menjelaskan. Pernah, tapi jarang itupun paling y<mark>ang kerja hanya</mark> yang pinter-pinter saja".

Selama duduk dikelas XI dari awal sampai sekarang berapa kali kirakira? Siswa lain dikelas XI menambahkan,

"Berapa ya mbak, 1 kalau ndak 2 kali. Terus yang lain paling tinggal iuran aja buat print dan lain-lain. Soalnya tinggal nyuruh yang pinter aja".

Kalau dengan metode seperti itu pernah bosan tidak? Siswa ketiga menjawab,

"Lama-lama iya juga sih mbak, hanya mendengarkan guru menjelaskan terus diberi soal di LKS. Paling ya biasanya hafalan".

Dalam bidang lain yang menunjang *skill* siswa yakni dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, keaktifan siswa masih rendah disana. Terdapat beberapa pilihan ekstrakurikuleryang bisa dipilih siswa seperti, otomotif,

desain grafis, *public speaking*, al-banjari, tata boga, tata rias juga kelas mahir dalam bidang MIPA (*sains club*). Namun keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler sekolah kerap mengalami kemajuan dan kemunduran. Terkadang peminat dari siswa ada dan aktif, namun juga pernah terjadi dalam satu tahun bahkan sampai tidak berjalan sama sekali, tidak ada anggota dan sampai vakum. Kurang seimbangnya kemampuan siswa baik dalam bidang pendidikan secara akademik dan kegiatan yang menunjang kemampuan *skill* atau ekstrakurikuler inilah yang menarik perhatian peneliti.

Dalam penelitian Wibisono dapat disimpulkan bahwa metode cooperative learning mampu meningkatkan beberapa aspek psikologis, yaitu motivasi belajar, sikap empatik dan perilaku kerjasama.

Berdasarkan penelitian dari Sari dan Wijayanti (2017), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *cooperative learning* tipe *talking stick* ditinjau dari kerjasama siswa. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPA dan kerjasama siswa pada kelmopok siswa yang pembelajarannya menggunakan *talking stick* lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diajarkan dengan *direct intruction*.

Berdasarkan permaslahan yang diatas, dapat dilihat bahwa upaya meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dibutuhkan guna mendukung berjalannya proses pembelajaran yang baik, sehingga akan mendorong sikap belajar yang baik pula pada diri siswa.

Dari penjelasan yang sudah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam topik pembahasan terkait dengan pengaruh metode cooperative learning terhadap kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan batasan masalah yakni: Apakah terdapat pengaruh metode belajar *cooperative learning* terhadap kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler?

C. Keaslihan penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wijayanti (2017), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *cooperative learning* tipe *talking stick* ditinjau dari kerjasama siswa. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPA dan kerjasama siswa pada kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan *talking stick* lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diajarkan dengan *direct intruction*.

Penelitian oleh Gita dan Jamil (2014), dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap nilai kerjasama tidak berpengaruh secara signifikan meskipun dilihat dari *mean*pada hasil observasi di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, hal ini karena ada beberapa bisa yang terjadi selama proses penelitian.

Hasil penelitian Indriyani (2018), menyebutkan adanya perbedaan yang signifikan dari hasil belajar IPA antarayang pembelajarannya menggunakan model kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional ditinjau darikemampuan kerjasama.

Penelitian eksperimen oleh Alsa (2010), menunjukkan nilai *mean* skor *pretest* ke *posttest* yang meningkat ditnjau dariketerampilan hubungan interpersonal maupun pada variabel kerjasama kelompok. Namun hal yang perlu diperhatikan yakni hal-hal yang perlu disiapkan secara matang sebelum melakukan penelitian.

Penelitian lain dengan subyek mahasiswa psikologi pernah dilakukan oleh Wibisono, dilaksanakan selama satu semester dalam mata kuliah psikometri. Dalam desain penelitiannya pola yang digunakan adalah pengukuran berulang (within group) artinya tidakmenggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding dalam melihat pengaruh pembelajaran kooperatif diakhir sesinya. Tapi ini sudah menunjukkan bahwa ada perbedaan secara bertingkat pada perilaku kerjasama antara pra pembelajaran, di tengah dan pasca pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Robert E. Slavin (2014), dimana penelitian ini sepakat bahwa *cooperative learning* dapat menghasilkan efek positif pada pencapaian tapi tidak setuju pada kondisi dimana pendekatan ini efektif. Menjelaskan salah satu bentuk kontroversi antara Johnson dan si peneliti, yang menyajikan berbagai isu yang bervariasi antara penulis dan penguji/pengulas. Salah satu isunya diantaranya bahwa metode *cooperative learning* efektif untuk semua level pendidikan. Newman and Thompson

(1987) menanyakan bahwa metode *cooperative learning* efektif di tingkat SMA (kelas X-XII). Ada pendapat lain yang menyampaikan bentuk metode dan instruksi efektif pada kelas II-IX, tapi cukup relatif pada tugas siswa di kelas X-XII. Hasil akhirnya, sepakat bahwa dampak positif yang ditimbulkan metode *cooperative learning* terkait afektif, hubungan relasi/kerjasama, penerimaan perbedaan dalam kelompok dan *self-esteem*.

Penelitian Robyn Gillies danPeter (2008) memperlihatkan dampak dari metode *cooperative learning* pada siswa dilingkup Asia, menunjukkan dampak secara perilaku dan sikapterhadap belajar secara individu, ingatan, hubungan antar kawan sebaya yang dibutuhkan.

Penelitian yang dilakukan Garry Hornby (2009) mencoba melihat efektifitas penggunaan coopertive learning terhadap kerjasama, Garry sepakat dalam hasil penelitiannya mendukung usulan bahwa pencapaian optimal dalam efektifitas disini yakni tanggung jawab individual dan ketergantungan yang positif akan membangun aktifitas dari cooperative learning. Dukungan juga dari Slavin (1999) yang meng-klaim bahwa aktifitas cooperative learning mencakup dua elemen penting dalam belajar bersama dan aktifitas kelompok.

Hasil penelitian ditempat lain oleh Qaisara dan Sadia (2012) sepakat bahwa *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang lebih baik dari metode tradisional di semua bidang pencapaian keilmuan umum pada tingkat sekolah menengah. Pada penelitian sebelumnya disebutkan bahwa *cooperative learning* berdampak pada perkembangan kognitif dan afektif

siswa. Afektif yang dimaksudkan adalah performa akademik dan efektifitas cooperative learning pada siswa dari self-esteem, keterampilan sosial dan motivasi berprestasi.

Penelitian dengan fokus bidang matematika untuk melihat efektifitas metode *cooperative learning* dilakukan oleh Analyn(2017) mengatakan bahwa model pembelajaran sebaya (*peer mentoring*) adalah salah satu strategi yang luar biasa dalam *cooperative learning* dalam meningkatkan efektifitas. Dalam model ini, siswa bertanggung pada pencapaian performa kelompok, memberikan bantuan satu dengan yang lain dalam setiap tugas. Belajar bersama atau istilah berbagi ilmu lebih berhasil dan lebih percaya pada jangka lebih panjang pada kemampuan yang lebih jago (*master skills*).

Dari hasil penelitian diatas, persamaan dari penelitian yang lakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pengaruh penggunaan metode *cooperative learning*, meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan sebelumnya. Dari *review* yang dilakukan juga terdapat penelitian yang menyebutkan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap nilai kerjasama.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dari penggunaan metode pembelajaran *cooperative learning* dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), segi konsep teori yang digunakandari, metode penelitian atau sisi pendekatan yang dalam peneltitian ini dengan menggunakan *Non Equivalent Control Group Design*

atau juga disebut Non Randomized Pretest-Posttest With Control Group Design, subyek dan waktu penelitian yang dilakukan.

Hal ini yang menjadikan menarik karena belum ada yang meneliti dan mengukur aspek kerjasama siswa di SMA tersebut dengan metode cooperative learning. Di SMA Raden Rahmat adalah salah satu sekolah swasta yang ada di Sidoarjo dan dalam proses membangun gedung sendiri dengan kategori siswa yang memiliki rentang ekonomi menengah ke bawah dan masuk dalam naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Pada empat tahun kebelakangan ini dari tahun 2015-2019 terjadi penurunan dalam jumlah kuantitas atau jumlah peserta didik yang mendaftar di sekolah ini. Menurut salah satu tanaga pendidik atau guru disana salah satu yang menyebabkan hal itu adalah orientasi siswa kedepannya yang ingin langsung melanjutkan bekerja setelah lulus sekolah dan yang diterima disana kebanyakan dari siswa yang mempunyai kemampuan akademik yang rendah, kurang aktif (cenderung pasif) dan sebelumnya tidak diterima di sekolahNegeri. Juga penerapan metode pembelajaran yang masih secara konvensional yaitu metode ceramah membuat suasana belajar menjadi kurang bervariasi dan menarik.

Ini yang mendorong peneliti untuk mengambil tempat penelitian disana, diharapkan kedepannya hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangsih pada sekolah untuk bahan evaluasi guna memperbaiki sistem pembelajaran menjadi lebih bervariasi, menarik dan menyenangkan bagi para siswanya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh metode cooperative learning terhadap kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam memahami kajian psikologi pendidikan terkait dengan meningkatkan kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan metode cooperative learning.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan informasi dan dapat berguna baik orangtua, siswa maupun pihak sekolah, yaitu:

- a) Bagi siswa agar selalu meningkatkan keaktifan disekolah khususnya dikelas dalam kegiatan belajar-mengajar guna mendukung kemampuan kerjasama yang baik.
- b) Bagi pihak sekolah supaya selalu menjaga dan meningkatkan kemampuan kerjasama siswa guna mendukung keberhasilan siswa.
- c) Bagi orangtua untuk selalu memberikan motivasi, arahan dan pendampingan pada sang anak dalam proses belajar disekolah

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini akan membahas tentang pengaruh metode cooperative learning terhadap kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pada pembahasan di BAB 1 menjabarkan tentang latar belakang masalah, yang secara singkat diambil melihat adanya fenomena yang biasa terjadi di sekolah khususnya dikelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Fenomena dalam dunia pendidikan yang banyak menjadi pusat perhatian dikalangan dewasa ini, seperti banyaknya tindakan anarkis seperti kekerasan antara siswa dengan guru atau guru dengan siswa, apatis dan menonjolkan atau mengutamakan sikap ingin menang sendiri (egoisme) serta intoleran (kurangnya rasa toleransi) dan kerja sama di kalangan generasi muda menandakan proses dalam pembelajaran yang kurang mengena atau terinternalisasi dengan baik pada aspek perubahan dalam tingkah laku yang diharapkan kearah yang lebih baik untuk kedepannya. Dengan demikian proses dari pendidikan dan pembelajaran tentu harus melibatkan semua pihak dan tidak harus hanya dilakukan dan diterima didunia pendidikan yang bersifat formal atau dalam hal ini sekolah namun juga perlu adanya pemantauan diluar sekolah yaitu didalamnya keluarga khususnya orangtua, dan pada lingkungan masyarakat. Upaya ini dilakukan guna memaksimalkan tujuan dalam pembelajaran yang dilakukan dalam sekolah.

Gejala-gejala yang kerap dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa yang sering mangalami kejenuhan dengan berbagai rutinitas yang terkesan monoton selama didalam kelas. Guru selaku pendidik tentu harus mempunyai bermacam cara atau strategi dalam pembelajaran untuk bisa kembali menghidupkan suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan yang tentu dengan mempertimbangkan alokasi waktu belajar yang juga diselingi dengan waktu istirahat yang cukup (Dimyanti & Mudjono, 2009).

Berdasarkan permaslahan yang diatas, dapat dilihat bahwa upaya meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dibutuhkan guna mendukung berjalannya proses pembelajaran yang baik, sehingga akan mendorong sikap belajar yang baik pula pada diri siswa.

Strategi yang bisa dijadikan sebagai alternatif adalah metode *cooperative learning* atau pembelajaran koopertif adalah satu dari beberapa pilihan metode belajar yang bisa diaplikasikan dan efektif dirancang untuk digunakan didalam kelas.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, pihak sekolah dan orang tua dengan memperhatikan bagaimana aktifitas siswa baik disekolah dan di luar sekolah ketika di masyarakat.

Pada BAB 2 dipaparkan mengenai pembahasan variabel yang dipakai dalam penelitian ini yakni kerjasama siswa sebagai variabel terikat dan metode *cooperative learning* sebagai variabel bebas. Dari beberapa pendapat tokoh tentang kerjasama siswa , maka dapat peneliti simpulkan

bahwa perilaku kerjasama adalah perilaku yang didalamnya terdapat sebuah interaksi atau hubungan saling timbal balik atau ketergantungan antara anggota kelompok dalam rangka tercapainya tujuan bersama. Interaksiatau hubungan yang dimaksud adalah hubungan dengan saling menghormati, menghargai perbedaan, saling tolong menolong dan peduli, berrtanggung jawab, memberikan dorongan atau motivasi untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dimana aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mewujudkan kerjasama yang dapat mencapai tujuan. Ada empat aspek atau unsur yang harus diperhatiakan dalam kerjasama menurut Roger dan David (dalam Lie, 2010), yaitu: saling ketergantungan yang positif, tanggungjawab individu, bertatap muka dan komunikasi antar anggota.

Hal tersebut perlu ditingkatkan mengingat manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain: menanamkan pemahaman untuk saling membantu satu sama lain, membentuk kekompakan dalam kelompok dan keakraban, menyelesaikan konflik dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi, mengurangi aspek negatif kompetisi dan menumbuhkan sikap positif terhadap sekolah juga bisa meningkatkan kemampuan akademik.

Upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kerjasama siswa yakni dengan mengajarkan keterampilan sosial. Karena didalamnya terdapat nilai dalam kerjasama yang bisa diterima dan terinternalisasi dalam diri dari masing-masing siswa dengan cara pembiasaan. Untuk meningkatkan

kemampuan kerjasama siswa dibutuhkan keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam (Huda, 2011).

Pada variabel bebas dalam penelitian ini yakni metode *cooperative* learning dapat peniliti simpulkan dari pendapat beberapa tokoh bahwa metode *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menambah dan meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Yang didalamnya menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, terdiri dari berbagai latar belakang, jenis kelamin, kemampuan akademik suku atau ras yang berbeda dan diisi antara empat sampai enam orang

Tujuan metode *cooperative learning* memiliki perbedaan dengan metode konvensional yang didalamnya cenderung menerapkan sistem kompetisi dan unsur individualistik, yang menyatakan bahwa keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari metode *cooperative learning* sendiri adalah menciptakan situasi belajar yang berorientasipada keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

Sunal dan Haas (dalam Isjoni, 2012) juga mengemukakan bahwa salah satu manfaat metode *cooperative learning* merupakan metode dalam belajar yang khusus dirancang dengan tujuan untuk mendorong siswa agar bekerjasama selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan khusus

yang didapat dari kerjasama mengarah pada hal positif, guna mempermudah mengerjakan tugas dan mengasah rasa sosial dengan teman sebayanya.

Metode cooperative learning menurut Slavin (2009) ada berbagai macam tipe, yaitu TGT (Team Game Tournament), STAD (Student Teams-Achievement Division), CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition), Jigsaw, TA (Team Assisted Individualization), Learning Together, Complex Instructio, Group Investigationdan Structure Dyadic Methods.

Dan kelebihan metode *cooperative learning* ini yaitu saling ketergantungan positif, kemampuan dalam menyikapi perbedaan individu, siswa turut terlibat dalam perencanaan pengelolahan kelas, menciptakan suasana belajar yang rileks dan menyenangkan, terjadinya hubungan baik dan harmonis antara siswa dan guru juga memiliki banyak kesempatan untuk bisa mengekspresikan pengalaman perasaan yang menyenangkan.

Pembahasan selanjutnya pada BAB 3 tentang metode penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen menggunakan eksperimen semu (*quasi experimental design*) (Sugiyono, 2015). Dengan desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kelompok kontrol (pra-pos test) tidak sepadan (*non equivalent pre-pos test control group design*) merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan melakukan *pretest* posttest. *Pretest* diberikan sebelum perlakuan dan *posttest* sesudahnya. Yang didalamnya terdapat kelompok perlakuan (kelompok eksperimen) dan kelompok kontrol. Dalam penelitian

eksperimen ini, sampel tidak dipilih dan ditetapkan dengan raca random (Marliani, 2013).

Rancangan penelitian ini didalamnya terdapat dua kelas, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai pembanding. Manipulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti memberikan treatment atau perlakuan khusus menggunakan metode cooperative learninguntuk meningkatkan kerjasama siswa kepada kelas eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan treatment atau perlakuan. Pada kelompok kontrol dilakukan metode pembelajaran secara konvensional atau pembelajaran yang biasa dilakukan sehari-hari di kelas tersebut.

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan nanti terbagi menjadi tiga tahapan yakni tahap persiapan (pra-eksperimen), tahap pelaksanaan dan tahap akhir (pasca-eksperimen). Tempat penelitian dilakukan di SMA Raden Rahmat Balongbendo. Subyek dalam penelitian ini penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Raden Rahmat di Sidoarjo berjumlah 40 orang yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kelas mahir dalam bidang MIPA (sains club). Waktu penelitian penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 Februari – 04 Maret 2019 pukul 10.00 WIB sampai 13.30 WIB tepatnya dilakukan setiap hari sabtu saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Instrumen atau alat ukur yang digunanakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala tentang kerjasama siswa. Skala tersebut untuk mengukur dan pendapat,

sikap dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang kerjasama siswa. Sedangkan analisis data digunakan adalah analisis varian atau ANOVA (*Analysis of Variance*) satu arah atau One-Way ANOVA yang merupakan analisis varian dengan satu variabel terikat atau *dependent*.

BAB 4 membahas tentang hasil dan pembahasan dari penelitian. Pada data hasil uji normalitas menggunakan Chi-Square tersebut di atas, diperoleh diperoleh signifikansi saat *pre-test* sebesar 0,218 dan pada saat *post-test* 0,695, artinya data dalam penelitian berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas.

Pada uji homogenitas data, pada saat *pre-test* sebesar 0,934 dan pada saat *post-test* 0,672,artinya perbedaan setiap kelompok tidak signifikan sehingga uji asumsi homogenitas antar kelompok terpenuhi.

Dan pada uji hipotesis data didapatkan dari hasil analisis uiji one-way-ANOVA, menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 yakni sebesar 0,029. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikansi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi "Ada pengaruh metode *cooperative learning* untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler" telah diterima.

Sinergi yang positif lewat usaha yang terkoordinasi bisa dihasilkan melalui kerjasama tim. Usaha tersebut menghasilkan satu hasil kerja yang lebih tinggi daripada yang dikerjakan secara individual. Kerjasama tim yang dilakukan secara ekstensif dapat memberi manfaat yang menghasilkan potensi bagi sebuah organisasi atau kelompok dengan tujuan membuahkan hasil kerja yang lebih besar.

Hasil penelitian Cohen (1994) yang dikutip oleh Huda (2011) memperlihatkan manfaat yang dapat diperoleh siswa ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Bahwa interaksi yang dimaksud apabila dilakukan secara terus menerus dan intensif akan berpengaruh pada kemampuan konseptual siswa pada beberapa mata pelajaran seperti *sains*, matematika dan tulis-menulis baik pada saat siswa itu belajar secara mandiri ataupun berkelompok.

Keterampilan dalam kerjasama kelompok sendiri dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang terjadi, salah satunya adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang sering digunakan tenaga pendidik atau guru adalah metode pembelajaran dengan tujuan lebih mengakomodasi dan mengedepankan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok salah satunya metode *cooperative learning* (Mayasari & Adhe, dkk, 2018).

Dengan melaksanakan metode *cooperative learning*, memberikan peluang bagi untuk dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih dalam keterampilna berfikir maupun sosial, seperti keterapilan dalam berkomunikasi, mengeluarkan pendapatnya, menerima kritik, masukan dan sara dari orang lain, saling menghargai, rasa setia kawan, kemampuan bekerjasam dan meminimalisir terjadinya pelanggaran atau perilaku yang menyimpang dalam kelas (Stahl dalam Isjoni, 2009).

Djamarah (2000) berpendapat siswa akan menyadari apa kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, meningkatkan rasa percaya diri sehingga tidak ada rasa minder, saling membantu dengan ikhlas dan kompetisi yang terjadi mengarah pada hal positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Yang itu semua bisa didapatkan dengan adanya kerjasama.

Tidak ada salahnya siswa diberikan kesempatan untuk saling berinteraksi dengan siswa lain agar mereka bisa memperoleh informasi dan kemampuan yang luas dan berkembang tentang dunia luar juga menemukan cara-cara baru untuk bagaimana mengekspresikan gagasan, pikiran dan perasaanya (Huda,2011).

Untuk mendukung terlaksananya suatu proses pembelajaran yang baik, sehingga nantinya akan mendorong sikap belajar yang baik pula pada siswa, upaya dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa sangat dibutuhkan.

Dan dalam pembahasan terakhir di BAB V yang berisi kesimpulan dan penutup. Adapun yang bisa peneliti simpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya metode *cooperative learning* dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dan diharapkan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran yang ada disekolah baik siswa, guru, dan orangtua siswa hendaknya saling bersinergi dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerjasama Siswa

1. Pengertian Kerjasama Siswa

Manuasia adalah makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari oranglain. Sebagai makhluk sosial, manusia harus hidup berdampingan dengan manusia lainnya, melakukan kerjasama dengan oranglain baik dalam lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan hidup yang baik atau tujuan-tujuan lain, manusia melakukan kerjasama dengan oranglain (Isjoni, 2009).

Seorang ahli pikir dari Yunasi Aristoteles (384-322 SM), menyatakan bahwa manusia sebagai *zoon politicon* artinya makhlukyang selalu ingin hidup secara berkelompok dengan sesamanya. Juga sebagai makhluk sosial, yang selalu ingin berkompul dengan manusia yang lain. Berdasarkan konsep diatas, maka lahirlah hubungan dan kerjasama manusia satu dengan lainnya

Kerjasama adalah sebuah usaha secara bersama yang dilakukan baik secara satu individu dengan individu lain atau dengan kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Soekanto,2006). Secara lebih jelasnya, saat siswa bekerja secara bersama untuk menyelesaikan suatu

tugas kelompok, saling memberikan motivasi, saran, bantuan dan informasi pada teman yang lainnya (Huda, 2011).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1997) kerjasama diartikan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam pelaksanaannya salah satu yang menjadi prinsip pada program ekstrakurikuler di sekolah adalah peran aktif seluruh warga sekolah dalam kegiatan pembelajaran, baik dari siswa, guru maupun karyawan adalah fundamental dan prosesnya adalah lebih penting dari pada hasil adalah usaha meningkatkan program ekstrakurikuler tersebut dan kerjasama dalam tim.

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku kerjasama adalah perilaku yang didalamnya terdapat sebuah interaksi atau hubungan saling timbal balik atau ketergantungan antara anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama.Interaksi atau hubungan yang dimaksud adalah hubungan dengan saling menghormati, menghargai perbedaan, saling tolong menolong dan peduli, berrtanggung jawab, memberikan dorongan atau motivasi untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Cara Meningkatkan Kerjasama Siswa

Upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kerjasama siswa yakni dengan mengajarkan keterampilan sosial. Karena didalamnya terdapat nilai dalam kerjasama yang bisa diterima dan terinternalisasi dalam diri dari masing-masing siswa dengan cara pembiasaan. Untuk

meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dibutuhkan keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam (Huda, 2011).

Untuk bisa mencapai tujuan dalam kelompok, setiap usaha yang dilakukan harus dihubungkan satu dengan yang lain, maka siswa harus: menumbuhkan rasa saling mengerti dan percaya satu dengan yang lain, komunikasi dengan jelas, sikap saling menerima kekurangan dan memotivasi dan mengambil sikap netral bila ada perdebatan yang bisa memicu adanya konflik dengan kelompok.

3. Aspek-aspek Kerjasama

Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mewujudkan kerjasama yang dapat mencapai tujuan. Ada empat aspek atau unsur yang harus diperhatiakan dalam kerjasama menurut Roger dan David (dalam Lie, 2010), yaitu: 1) timbal balik atau saling ketergantungan positif, 2) tanggungjawab individu, 3) bertatap muka, 4) komunikasi antar anggota.

Johnson dan Johnson (dalam Apriono, 2011) menyebutkan karakteristik dari kelompok yang efektif saat melakukan kerjasama adalah 1) adanya saling timbal balik atau saling ketergantungan positif, 2) interaksi atau hubungan tatap muka yang dapat meningkatkan kesuksesan antar anggota, 3) adanya akuntabilitas dan tanggungjawab perseorangan, 4) keterampilan komunikasi atau interpersonal dan kelompok kecil dan 5) adanya keterampilan bekerjasama dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif menekankan pada aspek-aspek tenggang rasa, sopan santun terhadap teman, mengkritik ide bukan mengkritik orang yang bersangkutan, berani mempertahankan pendapat atau argumen, tidak mendominasi dan berbagai sikap positif lainnya (Kunandar, 2007; Rusman, 2010).

4. Faktor yang Mempengaruhi Kerjasama

Menurut Kartino (2009) adapun faktor yang mempengaruhi kerja dalam kelompok yaitu: 1) adanya rasa percaya satu sama lain (*trust*) antar sesama anggota, 2) adanya sikap saling terbuka (*openess*), 3) adanya kesempatan dalam mengekspresikan perwujudan diri/ aktualisasi diri dan 4) adanya rasa saling ketergantungandengan setiap anggota (*interdepence*) dalam menyelesaikan tugas individu untuk mencapai tujuan kelompok.

Menurut pendapat yang dikemukakan Kartino (2009) salah satu faktor yang mempengaruhi kerjasama disebutkan yaitu adanya saling ketergantungan aritinya setiap anggota melaksanakan tugasnya masingmasing atau individu untuk mencapai tujuan kelompok. Hal ini merupakan salah satu ciri dari pembelajaran kooperatif yaitu adanya saling timbal balik atau ketergantungan positif antar anggota kelompok. Dapat diartikan pembelajaran kooperatif dapat mempengaruhi kerjasama siswa dalam pembelajaran.

Dalam penelitian yang dilakukan Dewi (2013) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kerjasama dalam pembelajaran adalah

metode pembelajaran yang digunakan. Guru atau pendidik dituntut bisa memberikan perubahan atau inovasi dalam strategi pembelajaran didalam kelas sehingga pembelajaran tidak terkesan hanya berpusat pada guru (teacher centered). Pemilihan cara atau strategi pembelajaran yang tepat adalah salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kerjasama antar siswa.

5. Tujuan Kerjasama Siswa

Tujuan dari kerjasama siswa diantaranya: mengembangkan kemampuan dalam berfikir kritis untuk menyelesaikan masalah, melatih kemampuan komunikasi dan bersosialisai, saling memahami dan menghargai orang lain, meningkatkan rasa percaya akan kemampuan diri sendiri (Moedjiono, 2009). Dan tujuan lain kerjasama siswa adalah memudahkan siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas karena dikerjakan secara bersama-sama juga membantu siswa dalam mengahdapi permasalahan dalam proses pembelajaran.

6. Manfaat Kerjasama Siswa

Kerjasama pada siswa dapat diinterpretasikan lewat belajar bersama dalam kelompok. Belajar secara bersama dan berkelompok akan memberikan mannfaat yang diantaranya mengandung prinsip dari kerjasama (Harstanto, 2007). Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain: menanamkan pemahaman untuk saling membantu satu sama lain, membentuk kekompakan dalam kelompok dan keakraban, menyelesaikan konflik dan meningkatkan kemampuan

berkomunikasi, mengurangi aspek negatif kompetisi dan menumbuhkan sikap positif terhadap sekolah juga bisa meningkatkan kemampuan akademik.

7. Menumbuhkan Kerjasama di Sekolah

Menumbuhkan kerjasama siswa di sekolah bisa dengan menggunakan beberapa cara. Berikut Magin (2004) mengemukakan 14 (empat belas) cara yang bisa digunakan, sebagai berikut:

a. Tentukan tujuan bersama dengan jelas

Tujuan merupakan pernyataan apa yang harus diraih oleh kelompok, dan memberikan daya memotivasi setiap anggota untuk bekerja. Selain mengetahui dan memahami tujuan yang sudah dibuat secara bersama, selanjutnya masing-masing anggota dituntut mengetahui apa dan bagaimana tanggungjawab dan tugasnya untuk mencpaai tujuan bersama tersebut.

b. Memperjelas keahlian dan tanggungjawab anggota

Masing-masing anggota tim harus berkontribusi aktif di kelompok. Setiap anggota bertanggungjawab terhadap tugas masing-masing yang telah disepakati bersama.

c. Sediakan waktu untuk menentukan cara bekerjasama

Perlu adanya sebuah pedoman tentang bagaimana kerjasama dalam kelompok ini dilakukan yang sebaiknya itu merupakan kesepakatan dan musyawarah seluruh anggota dalam kelompok

d. Hindari masalah yang bisa diprediksi

Artinya minimalisir dan antisipasi masalah yang bisa terjadi. Seorang pemimpin atau ketua yang dipilih berdasarkan demokrasi dalam kelompok harus bisa mengarahkan dengan baik anggotanya untuk melakukan antisipasi masalah yang akan terjadi, tidak hanya sekedar menyelesaikan masalah. Salah satunya dengan membangun komunikasi yang baik antar anggota.

e. Gunakan aturan kelompok yang telah disepakati bersama

Untuk membantu mengendalikan kelompok dalam menyelesaikan suatu pekerjaannya dan menyediakan petunjuk ketika ada hal yang salah gunakan sebuah aturan yang mengatur seluruh auran-aturan dalam kelompok.

f. Ajarkan kerjasama tim

Anggota dalam kelompok membutuhkan adanya gambaran jelas tentang cara kerja, aturan dan nilai-nilai dalam kelompok. Ini berlaku bagi anggota baru yang baru bergabung dalam kelompok. Perlu dikenalkan dan diajarkan bagaimana aturan yang ada dalam kelompok.

g. Selalu bekerjasama

Cobalah untuk terbuka dengan membuka pikiran dan gagasan dari anggota lain. Dengan demikian masalah apapun yang timbul bisa dibicarakan secara bersama-sama dan mencari jalan keluar sehingga kerjasama kelompok dapat berfungsi dengan baik.

h. Wujudkan gagasan menjadi kenyataan

Gali kreativitas anggota dalam kelompok dan mengupayakan untuk mewujudkannya menjadi suatu kenyataan. Salah satu caranya perlu mencari kesamaan antara gagasan atau pandangan satu dan lainnya dalam kelompok.

i. Aturlah perbedaan secara aktif

Kelompok atau organisasi yang baik adalah yang bisa memanfaatkan perbedaan dalam kelompok dan menjadikannya sabagai kekuatan untuk memecahkan masalah.

j. Menanggulangi konflik kelompok

Upayakan pembagian tugas dilakukan secara merata dan tidak berat atau ringan sebelah. Ini dilakukan guna meminimalisir atau menanggulangi adalah masalah atau konfik dalam kelompok.

k. Rasa saling percaya

Kuncinya dengan menjaga komunikasi dalam kelompok. Saling terbuka satu sama lain dan tidak saling mencurigai.

1. Saling memberi penghargaan

Salah satu faktor yang bisa mendorong anggota adalah rasa bahwa merka telah berkonstribusi terhadap kelompok. Saling memberikan penghargaan berupa pujian-pujian kecil dapat memotivasi anggota kelompok untuk lebih meningkatkan hasil belajar.

m. Evaluasi kelompok

Kelompok yang efektif akan menyediakan waktu untuk mengevaluasi proses dan hasil kerja kelompok. Setiap anggota berhak untuk menyampaikan pendapatnya dan memberikan masukan untuk kedepannya. Guna untuk perbaikan kelompok-kelompok selanjutnya agar lebih baik lagi.

n. Jangan menyerah dan saling memotivasi

Untuk meningkatkan semangat anggota kelompok perjelas kembali tujuan bersama. Setelah itu evaluasi dari pengalaman sebelumnya dan kembangkan lagi kreativitas dengan menggunakan pendekatan dan strategi baru.

Urgensi kerjasama dipandang sangatlah penting dalan kehidupan kita, sebab didalamnya diajarkan proses pengenalan karakter dan kepribadian orang lain. Tanpa kerjasama kita tidak bisa mengembangkan keilmuan yang sudah kita miliki saat ini.

Di sekolah, penting meningkatkan kerjasama dengan seluruh warga sekolah baik siswa, guru dan karyawan. Selain belajar, bersosialisasi juga penting dan dibutuhkan untuk membantu kita dalam menyelesaikan masalah atau tugas juga memperbanyak teman-teman baru yang kita kenal.

Dalam kerjasama diajarkan bagaimana menerima perbedaan, mengahargai pendapat orang lain, saling memabantu dan memotivasi. Termasuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi, berhubungan dengan orang lain, kemampuan interpersonal sehingga kemampuan *soft skills* ini

bisa diasah untuk menyeimbangkan kemampuan *hard skills* yang diterima dalam mata pelajaran sehari-hari dan kedepannya mampu mengantarkan seseorang ke gerbang kesuksesan.

B. Metode Cooperative Learning

1. Pengertian Metode Cooperative Learning

pengklasifikasian metode pembelajaran Salah pengelompokkan berdasarkan pendekatan teacher-centered dan studentcentered. Metode belajar kooperatif (cooperative learning) adalah metode pembelajaran berpusat pada siswa (student yang centerd)(Rosyidatul, 2012). Istilah cooperative learning dalam pengertian bahasa Indonesia disebut juga dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni (2011), yang dimaksud dengan cooperative learning adalah mengorganisasi kelas dengan mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil agar siswa bisa saling bekerja sama dengan kemampuan yang mereka miliki dengan maksimal dan saling bertukar ilmu satu dengan yang lain.

Cooperative learning merupakan bentuk model pembelajaran yang dijalankan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil di dalam kelas yang heterogen, terdiri dari empat sampai lima siswadi tiap kelompoknya dan didalamnya terjadi interaksi dengan saling membantu anggota lain yang membutuhkan (Slavin, 1991). Pembelajaran kooperatifatau cooperative learning adalah salah satu cara atau strategi pembelajaran yang memberikan peluang pada setiap siswanya untuk

bekerjasama dalam tugas-tugas yang terstruktur dengan pembelajaran dengan sistem gotong royong (Lie, 2008).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menambah dan meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Yang didalamnya menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, terdiri dari berbagai latar belakang, jenis kelamin, kemampuan akademik suku atau ras yang berbeda dan diisi antara empat sampai enam orang .

2. Tujuan Metode Cooperative Learning

Untuk memberikan para siswa infomasi, pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang itu dibutuhkan siswa dengan tujuan bisa menjadi bagian dari masyarakat yang aktif dam memberikan kontribusi adalah salah satu tujuan penting dari metode *cooperative learning* (Slavin, 2005)

Wisenbaken (Slavin, 2005) juga menambahkan bahwa tujuan metode *cooperative learning* adalah untuk menciptakan norma atau aturan yang pro-akademik di antara para siswa, dan kedepannya memiliki pengaruh yang penting bagi pencapaian siswa.

Tujuan metode *cooperative learning* memiliki perbedaan dengan metode konvensional yang didalamnya cenderung menerapkan sistem kompetisi dan unsur individualistik, yang menyatakan bahwa

keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari metode *cooperative learning* sendiri adalah menciptakan situasi belajar yang berorientasipada keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dari metode *cooperative learning*: 1) hasil belajar akademik, 2) penerimaan terhadap perbedaan individu dan 3)pengembnagan keterampilan sosial (Ibrahim,2000) dalam Don, 2011). Pendapat lain menyatakan bahwa dikembangkannya metode kooperatif adalah untuk mencapai tiga tujuan penting didalamnya yaitu: prestasi dalam akademik, sikap saling toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan yang ada dalam kelompok serta mengembangkan keterampilan sosiall (Arends,2007).

3. Manfaat Metode Cooperative Learning

Menurut Sadker dan Sadker (Huda, 2010) metode *cooperative* learning menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi terhadap kelompok juga memiliki self esteem serta memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. *Cooperative learning* juga memingkatkan keteterampilan siswa dalam ranah kognitif dan afektifnya, sehingga hasil pembelajaran bisa meningkatkan dan menjadi lebih tinggi.

Partisipasi yang dimaksud juga bisa ditunjukkan melalui kepedulian terhadap teman-teman dalam kelompok belajaryang terdiri atas letar belakang baik etnis, suku, ras, agama maupun kemampuan intelegensinya sehingga terciptanya ketergantungan yang positif.

Meningkatkan kemampuan dalam aspek akademik, juga melatih siswa dalam berfikir kritis, bisa saling bertukar pengetahuan dan informasi, membangun hubungan yang baik dalam persahabatan dengan saling mengahargai, termotivasi kembali dalam memperbaiki sikap dan meminimalisir perilaku tidak baik serta saling menghargai pendapat dan pikiran dari orang lain adalah sederet manfaat yang didapatkan dengan kerjasama (Johnson dalam Isjoni, 2012).

Sunal dan Haas (Isjoni, 2012) juga mengemukakan bahwa salah satu manfaat metode *cooperative learning* merupakan metode dalam belajar yang khusus dirancang dengan tujuan untuk mendorong siswa agar bekerjasama selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan khusus yang didapat dari kerjasama mengarah pada hal positif, guna mempermudah mengerjakan tugas dan mengasah rasa sosial dengan teman sebayanya.

Huda (2013) mengemukakan tujuan penting dari metode cooperative learning yaitu meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih tinggi, seperti produktivitas belajar yang semakin meningkat, motivasi instrinsik belajar, motivasi berpretasi semakin tinggi, berfikir dengan kritis dan terciptanya relasi atau hubungan antar satu siswa dengan siswa yang lain menjadi lebih positif karena adanya sikap saling menerima terhadap perbedaan yang ada ditunjukkan dengan keterampilan

bekerjasama yang baik, kepedulian terhadap orang lain, dukungan sosial dan akademik dan sikap toleran akan perbedaan.

Dari beberapa pendapat diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa manfaat metode *cooperative learning* adalah selaku peserta didik siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi didalam kelas terutama dengan sesama anggota kelompoknya, mengembangkan kepedulian terhadap perbedaan seperti leatar belakang suku, bahasa, budaya, jenis kelamin dan tingkat intelegensi, membantu meningkatkan rasa percaya diri pada kemampuan yang dimiliki serta memotivasi siswa dalam meningkatkan prestasi akademik dan jug aspek kepemimpinan.

4. Unsur Dasar Metode Cooperative Learning

Menurut Roger dan David Johnson dalam Suprijono (2010) mengemukakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap cooperative learning. Ada lima unsur yang harus ada dalam metode cooperative learning agar hasil belajar yang dicapai bisa optimal yakni: adanya timbal balik atau saling ketergantungan yang positif (positive interdependence), tanggung jawab individu (personal responsibility), 3) interaksi promotif atau tatap muka (face to face promotive interaction), komunikasi yang terjadi antar anggota (interpersonal skill) dan pemrosesan di dalam kelompok (group processing).

Thompson (Isjoni, 2009) juga mengemukakan bahwa metode cooperative learning juga meningkatkan unsur-unsur pada interaksi sosial selama proses pembelajaran itu berlangsung. selama proses

pembelajaran itu berlangsung siswa akan belajar secara bersama dengan siswa lain yang sudah ditentukan menjadi kelompok-kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda-beda dan terdiri dari empat atau lima orang. Kemampuan yang berbeda-beda yang dimaksud adalah kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan kemampuan siswa secara heterogen baik dilihat dari segi gender dan suku. Ini tentu akan bermanfaat bagi siswa untuk melatih sikap penerimaan terhadap perbedaan yang ada dan mampu bekerja sama dengan siswa lain yang berasalah dari latar belakang yang berbeda dengannya.

5. Faktor yang Mempengaruhi Metode *Cooperative Learning*

Berikut faktor yang mempengaruhi penerapan dari metode *cooperative learning* yaitu: 1) faktor pendidik/ guru, meliputi persiapan guru, penguasaan bahan ajar/ materi dan kemampuan mengaplikasikan metode *cooperative learning*, 2) faktor siswa, meliputi latar belakang, sikap siswa dan interaksi antar siswa dengan yang lainnya dan 3) faktor lingkungan, suasana sekolah, sarana dan prasarana sekolah (Maskanil, 2009).

6. Macam-macam Metode Cooperative Learning

Menurut Isjoni (2009) membagi metode *cooperative learning* yakni:1) *Team Game Tournament* (TGT), *Student Team Achievement Division* (STAD), 2) Jigsaw, 4) *Group investigation* (GI), 5) *Group* Resume) dan 6) *Rotating Trio Exchange*.Metode *cooperative learning* menurut Slavin (2009) ada berbagai macam tipe, yaitu TGT (*Team Game*

Tournament), STAD (Student Teams-Achievement Division), CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition), Jigsaw, TA (Team Assisted Individualization), Learning Together, Complex Instructio, Group Investigation dan Structure Dyadic Methods.

7. Tahapan Cooperative Learning

Menurut Slavin (2009) di dalam *cooperative learning* ada lima model belajar yaitu : (1) proses dan bentuk dari penyejian kelas, (2) kegiatan belajar dengan sistem berkelompok, (3) pelaksanaan tes perseorangan, (4) skor peningkatan pada perseorangan, (5) pengakuan dalam kelompok. *Review* singkat perlu disampaikan juga memberikan informasi mengenai pentingnya materi yang nantinya akan dipelajari serta tujuan pembelajara yang akan dicapai dan model kelompok menjadi sangat penting untuk ditekankan dalam tahapan awal.

8. Perbandingan Metode *Cooperative Learning* dan Pembelajaran Tradisional

Metode *cooperative learning* akan lebih efektif dilaksanakan apabila kelompok dalam tim dalam menguasai materi yang telah diajarkan. Untuk itu kerjasama dalam tim juga sangat diperlukan dalam metode *cooperative learning*. Dengan melaksanakan metode *cooperative learning*, memberikan peluang bagi untuk dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih dalam keterampilna berfikir maupun sosial, seperti keterapilan dalam berkomunikasi, mengeluarkan pendapatnya, menerima kritik, masukan dan sara dari orang lain, saling menghargai, rasa setia

kawan, kemampuan bekerjasam dan meminimalisir terjadinya pelanggaran atau perilaku yang menyimpang dalam kelas (Stahl dalam Isjoni, 2009).

Dalam pendapatnya Stahl (dalam Isjoni, 2009) juga menambahkan bahwa metode *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok. Namun tidak semua pembelajran yang dilakukan dengan berkelompok termasuk disebut dengan metode *cooperative learning*.

Dalam pembelajaran tradisional atau disebut dengan konvensional juga dikenal belajar kelompok. Namun keduanya mempunyai perbedaan. Berikut menurut Kunandar (2006) mengungkapkan beberapa perbedaan antara kelompok belajar dengan metode *cooperative learning* dan kelompok belajar tradisional atau konvensional, sebagai berikut:

Tabel. 1 Perbedaan Pemberajaran dengan Metode *Cooperative Learning* dan Metode Tradisional atau Konvensional

Pembelajaran Kooperatif	Pembelajaran Tradisional
Saling membantu, kerjasama	Ketergantungan diri siswa pada
	kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang	Akuntabilitas individual sering
mengatur penguasaan materi tiap	diabaikan
anggota kelompok	
Anggota kelompok homogen	Anggota kelompok homogen
Ketua kelompok dipilih secara	Ketua kelompok ditentukan dengan
demokratis	cara mereka sendiri
Menekankan keterampil <mark>an</mark> sosial	Keterampilan tidak diajarkan secara
	langsung
Guru melakukan pe <mark>ma</mark> ntauan dalam	Pemantauan sering tidak dilakukan
kerjasama	
Penekanan tidak <mark>hanya pada</mark>	Penekanan hanya pada
penyelesaian tugas, tapi juga	penyelesaian tugas
hubungan antar siswa	
Masing-masing anggota saling	Masing-masing anggota jarang
membagi tugas pembelajaran dengan	yang membantu anggotanya yang
anggota yang lain	lain untuk belajar
Merancang prosedur-prosedur yang	Jarang merencang prosedur dan
jelas dan mengalokasikan waktu	mengalokasikan waktu untuk
yang memadai untuk pemrosesan	pemrosesan kelompok
kelompok	

Berdasarkan tabel, perbedaan metode *cooperative learning* dengan metode pembelajaran tradisional atau konvensional, bahwa metode

cooperative learning memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

9. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cooperative Learning

Menurut Jarolimek & Parker (Isjoni, 2009) beberapa kelebihan dan kekurangan yang didapat dari metode *cooperative learning*. Adapun kelebihan *cooperative learning* yaitu saling ketergantungan positif, kemampuan dalam menyikapi perbedaan individu, siswa turut terlibat dalam perencanaan pengelolahan kelas, menciptakan suasana belajar yang rileks dan menyenangkan, terjadinya hubungan baik dan harmonis antara siswa dan guru juga memiliki banyak kesempatan untuk bisa mengekspresikan pengalaman perasaan yang menyenangkan.

Sedangkan kekurangan cooperative learning yaitu guru harus benar-benar melakukan persiapan pembelajaran dengan matang dan terstruktur hal ini juga akan membutuhkan banyak tenaga, fasilitas dan alat yang menunjang selama proses diskusi kelompok berlangsung, juga memungkinkan adanya topik permasalahan yang bisa melebar sehingga tidak sesuai dengan waktu yang sudah dialokasikan saat diskusi kelas. Terkadang juga bisa didominasi dengan beberapa orang sehingga bisa membuat keaktifan siswa lain menjadi kurang.

C. Metode *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada dasarnya sebagai makhluk sosial, antara manusia satu dengan lainnya pasti membutuhkan adanya kerjasama. Ketergantungan individu

satud engan lainnya juga merupakan suatu gejala yang wajardan biasa dalam sebuah kehidupan.Dalam hal ini kerjasama dilakukan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik untuk memenuhi kebutuhannya atau tujuantujuan lain (Isjoni, 2009).

Seorang ahli pikir dari Yunasi Aristoteles (384-322 SM), menyatakan bahwa manusia sebagai *zoon politicon* artinya makhlukyang selalu ingin hidup secara berkelompok dengan sesamanya. Juga sebagai makhluk sosial, yang selalu ingin berkompul dengan manusia yang lain. Berdasarkan konsep diatas, maka lahirlah hubungan dan kerjasama manusia satu dengan lainnya

Secara lebih jelasnya, dalam lingkungan sekolah siswa siswa melakukan pekerjaan secara bersama untuk mengatasi suatu masalah atautugas dalam kelompok, saling memberikan motivasi, saran, bantuan dan pengetahuan dan informasi pada teman yang lainnya (Huda, 2011).

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode dalam pembelajaran yag lebih menekankan pada aspek kerjasama siswa, antara lain seperti yang diungkapkan oleh Johnson dan Johnson (1991); Hill dan Hill (1993); Slavin (1995), yang umumnya ketiganya memberikan batasan masing-masing tentang cakupan pengertian dari kerjasama. Bekerja secara bersama untuk tercapainya tujuan yang diinginkan bersama disebut dengan kerjasama (Johnson dan Johnson, 1991). Inovasi pembelajaran dilakukan untuk bisa meningkatkan kerjasama siswa di sekolah salah satunya dengan menggunkan metode *cooperative learning*.

Istilah kooperatif mulai masuk ke ranah pendidikan dan digunakan sebagai salah satu model pembelajaran, berangkat dari keinginan para guru untuk mendorong para siswa melakukan kerjasama dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi atau pengajaran teman sebaya (*peer teaching*) (Isjoni, 2012). Guru merasa pembelajaran yang terlalu didominasinya ternyata justru menghambat perkembangan siswa. Sebagai alternatif, siswa diajak untuk berbagi informasi dengan siswa lainnya dan saling belajar mengajar satu dengan lainnya.

Peneliti memilih metode *cooperative learning* karena dengan metode tersebut siswa dapat langsung bisa menerapkan model pembelajaran dengan cara diskusi dengan kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang didalamnya mengundung prinsip saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, interaksi tatap muka dan partisipasi dan komunikasi (Sanjaya, 2006)

Manfaat dari adanya kerjasama selain mendorong hubungan harmonis, bisa membentuk kekompakkan dan keakraban juga meningkatkan rasa tanggungjawab, mengurangi aspek negatif kompetisi dan menumbuhkansikap positif terhadap sekolah juga bisa meningkatkan kemampuan dalam bidang akademik dan (H. Kusnadi dalam Wati dan Rahayu, 2015; Hartanto, 2007).

Penelitian eksperimen oleh Alsa (2010) menunjukkan peningkatan *mean* skor pada nilai *pretest* ke *posttest* baik dari segi keterampilan hubungan interpersonal maupun pada variabel kerjasama kelompok.

Hasil penelitian Indriyani (2018) menyebutkan adanya perbedaan yang signifikan dari hasil belajar IPA antarayang pembelajarannya menggunakan model kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan model tradisional atau konvensional pada ditinjau darikemampuan kerjasama.

Penelitian yang dilakukan Robert E. Slavin (2014) sepakat bahwa cooperative learning dapat menghasilkan efek positif pada pencapaian tapi tidak setuju pada kondisi dimana pendekatan ini efektif. Menjelaskan salah satu bentuk kontroversi antara Johnson dan si peneliti, yang menyajikan berbagai isu yang bervariasi antara penulis dan penguji/pengulas. Salah satu isunya diantaranya bahwa metode cooperative learning efektif untuk semua level pendidikan. Newman and Thompson (1987) menanyakan bahwa metode cooperative learning efektif di tingkat SMA (kelas X-XII). Ada pendapat lain yang menyampaikan bentuk metode dan instruksi efektif pada kelas II-IX, tapi cukup relatif pada tugas siswa di kelas X-XII. Hasil akhirnya, sepakat bahwa dampak positif yang ditimbulkan metode cooperative learning terkait afektif, hubungan relasi/ kerjasama, penerimaan perbedaan dalam kelompok dan self-esteem.

Dari paparan dan beberapa hasil penelitan di atas dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelititan tentang pengaruh metode *cooperative learning* terhadap kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

D. Kerangka Teoritik

Selama ini proses pembelajaran yang terjadi dilingkungan sekolah masih menggunakan metode konvensional dan cenderung monoton yang hanya menggunakan ceramah yang disampaikan guru sehingga minat, ketertarikan dan kerjasama siswa dalam belajar menjadi menurun. Oleh sebab itu bisa menimbulkan kecenderungan siswa yang mengalami ke jenuhan dan bosanan. Hal ini dapat menimbulkan adanya aktivitas dalam kegiatan pembelajaran yang tidak maksimal.

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode dalam pembelajaran yag lebih menekankan pada aspek kerjasama siswa, antara lain seperti yang diungkapkan oleh Johnson dan Johnson (1991); Hill dan Hill (1993); Slavin (1995), yang umumnya ketiganya memberikan batasan masing-masing tentang cakupan pengertian dari kerjasama. Bekerja secara bersama untuk tercapainya tujuan yang diinginkan bersama disebut dengan kerjasama (Johnson & Johnson, 1991)

Kerjasama dalam belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Sutikno (2007) menyatakan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dianjurkan agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa melainkan juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Teori perkembangan Piaget memperkuat pendapat di atas yakni perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi siswa dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget meyakini bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi dengan teman sebaya, khususnya argumentasi dan berdiskusi mampu memperjelas pemikiran itu lebih logis (Nur dalam Trianto, 2007).

Teori Piaget dan Vygotsky, dikenal sebagai tokoh yang bergerak dibidang teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menenkankan pada proses daripada hasil.

Menurut Vygotsky, yang menyatakan bahwa siswa dalam mengkosntruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial. Konstruktivisme ini oleh Vygotsky disebut konstruktivisme sosial (Taylor,1993: Wilson, Teslow & Taylor,1993: Atwel, Bleicher&Cooper, 1998). Dua konsep penting dalam teori Vygotsky (Slavin, 1997) yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan scaffolding.

Maksud daripada *Zone of Proximal Development* (ZPD) adalah menitikberatkan ZPD pada interaksi sosial akan dapat memudahkan perkembangan anak. Ketika siswa mengerjakan pekerjaannya di sekolah

sendiri, perkembangan mereka kemungkinan akan berjalan lambat. Untuk memaksimalkan perkembangan, siswa seharusnya bekerja sama dengan teman yang lebih terampil yang dapat memimpin secara sistematis dalam memcahkan masalah yang lebih kompleks. Hal ini mendorong siswa untuk saling berinteraksi dan bekerjasama dengan siswa lain.

Secara khusus Vygotsky mengemukakan bahwa disamping guru, teman sebaya juga berpengaruh penting pada perkembangan kognitif anak, kerja kelompok secara kooperatif tampaknya mempercepat perkembangan anak termasuk dalam bidang akademik. Gagasan tentang kelompok kerja ini diperluas menjadi pengajaran pribadi oleh teman sebaya (*peer tutoring*), yaitu seorang anak mengajari anak lainnya yang agak tertinggal daam pelajaran.

Bentuk penerapan teori belajar Vygotsky adalah melalui metode pembelajaran kooperatif (cooperative learing). Metode cooperative learning adalah satu dari beberapa pilihan metode belajar yang bisa diaplikasikan dan efektif dirancang untuk digunakan didalam kelas. Metode cooperative learning sebagai ciri utama adanya sebuah diskusi dalam kelompok ini, dirancang untuk bisa disesuaikan dalam mata pelajaran apapun dengan kelompok usia mana pun. Metode ini dapat membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam berproses yang dibutuhkan siswa juga menyajikan bermacam ragam tujuan intelektual didalamnya yang diharapkan kedepannya siswa untuk bisa sadar akan adanya dan mampu

menghadapi semua bentuk prasangka sosial, diskrimanasi golongan dan kefanatikan (Parsons, 2006).

Inovasi pembelajaran dilakukan untuk bisa meningkatkan kerjasama siswa di sekolah salah satunya dengan menggunkan metode *cooperative* learning. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan tindakan berupa penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Melalui metode pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) ini siswa dapat menjadi lebih mandiri, meningkatkan kerjasama dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran didalam kelas. Dalam hal ini, tugas guru hanya menjadi fasilitator pembelajaran, menciptakan iklim kelas yang kondusif guna membantu siswa yang kurang faham dengan materi yang diberikan. Melalui metode pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan apek kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian yang dilakukan oleh Alsa (2010), dengan variabel keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok sebagai variabel terikat dan metode belajar kooperatif tipe *jigsaw* pada mahasiswa psikologi menunjukkan mengingkatnya nilai *mean* pada skor *pretest*dan *posttest* baik pada aspek keterampilan hubungan interpersonal maupun pada variabel kerjasama kelompok.

Marning dan Lucking (1991) mengemukakan bahwa selain memberikan kontribusi yang mengarah pada hal positif, belajar kooperatif juga bisa meningkatkan keterampilan sosial dan *self-esteen* pada siswa. Perilaku kerjasama pada siswa diharapkan dapat meningkat dengan pemberian metode *cooperative learning*. Sebab salah tujuan metode *cooperative learning* adalah penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial.

Kerangka pikir penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat berpengaruh pada kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, dapat digambarkan dalam bagan berikut:



E. Hipotesis

Dari latar balakang dan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah: Ada pengaruh metode *cooperative* learning untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

Variabel terikat : Kerjasama siswa

Variabel bebas : Metode *cooperative learning*

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kerjasama siswa

Kerjasamaadalah hubungan saling timbal balik atau ketergantungan antara anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama. Hubungan meliputi hubungan yang dilakukan dengan saling menghormati, menghargai perbedaan, saling tolong menolong dan peduli, berrtanggung jawab, memberikan dorongan atau motivasi untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kerjasama siswa akan di ukur dengan menggunakan skala kerjasama yang dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada aspek kerjasama menurut Roger dan David (dalam Lie, 2010) yaitu: 1) timbal balik atau saling ketergantungan positif, 2) tanggungjawab individu, 3) bertatap muka dan 4) komunikasi antar anggota.

2. Metode *cooperative learning*

Metode *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang didalamnya menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, terdiri dari berbagai latar belakang, jenis kelamin, kemampuan akademik suku atau ras yang berbeda dan diisi antara empat sampai enam orang.Manipulasi yang diberikan dalam penelitian ini adalah peneliti memberikan *treatment* atau perlakuan khusus menggunakan metode *cooperative learning* untuk meningkatkan kerjasama siswa kepada kelas eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol tanpa diberikan *treatment* atau perlakuan. Untuk kelompok kontrol dilakukan metode pembelajaran secara tradisional atau konvensional atau pembelajaran seperti yang biasa dilakukan di kelas tersebut.

C. Populasi dan Subyek Penelitian

1. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Raden Rahmatdi Sidoarjoyang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler kelas mahir dalam bidang MIPA (*sains club*) sebanyak 40 orang.

Pemilihan ekstrakurikuler MIPA oleh pemilih didasarkan dari segi jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler MIPA lebih banyak dibandingkan yang lain yakni sebanyak 40 orang sedangkan ekstrakurikuler lainnya hanya berkisar 15-20 orang saja dan siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler MIPA disiapkan untuk mengikuti *event* atau acara-acara perlombaan diluar sekolah yang sebagian besar bersifat

kelompok seperti perlombaan debat *sains*, *public poster*, cerdas cermat dan karya tulis ilmiah yang membutuhkan kerjasama tim yang solid. Selain itu dari segi tempat dan guru pembimbing juga lebih kooperatif selama pelaksanaan penelitian dilakukan.

Alasan peneliti mengambil subyek penelitian siswa kelas XI tingkat Sekolah Menengah Atas terlebih yang mengikuti kegiatan tambahan/ ekstrakurikuler bahwa karakteristik yang menonjol dari anak SMA yang sudah masuk pada tahap remaja dari karakter kognitif dengan pertumbuhan dan perkembanngan struktur otak sudah mencapai tingkat kesempurnaan di usia 12-20 tahun dan menurut konsep dari Piaget telah sampai pada fase formal, perkembangan kognitif tahap remajat digambarkan secara proses berfikir dan intelektual remaja mulai dapat berfikir kompleks, logis tentang gagasan sacara abstrak, memikirkan apa saja yang dilakukan di masa depan serta membuat *planing* atau perencanaan dan mengembangkan berbagai cara atau alternatif kemungkinan untuk mencapainya.

Dari segi perkembangan dalam bahasa, usia-usia remaja pada SMA lebih bersifat rasionalisme, idealis, mampu menghubungkan sebab-akibat terjadinya suatu masalah sudah dan kemampuannya dalam berfikir secra mnyeluruhdan lebih bersifat konklusif dan komperhensif serta kecenderungan bata tertentu mencapai titik puncak dan kemantapannya. Pada perkembangan moralnya, lewat hubungan atau interaksi sosial dan pengalaman dengan orang lain seperti: orangtua, guru, teman sebaya atau

orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja akan menjadi lebih mapan dan matang dibandingkan dengan usia pada anak-anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang aturan-aturan, nilai moral atau konsep moralitas, seperti kesopanan kejujuran, kedisiplinan, dan keadilan.

Tugas perkembangan remaja dari Hurlock (1991) adalah berupaya: mampu menjalin hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, bisa menerima bagaimana keadaan fisiknya, , mencapai kemandirian emosional, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Sedang beberapa karakteristik pada perkembangan sosial remaja, yaitu: adanya upaya untuk mengenal dan memilik nilai-nilai sosial, berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan, juga meningkatkan kertertarikan pada lawan jenis dan mulai cenderung memilih kearah karir dan pekerjaan (Ali, 2006).

Secara empiris didukung dari hasil wawancara dan observasi diketahui mereka masih memiliki kemampuan kerjasama yang rendah dengan hasil sebagai berikut: 1) tidak aktif ketika kegiatan belajarmengajar dikelas, 2) tidak memahami pertanyaan yang diberikan oleh guru karena tidak memperhatikan, 3) tidak saling memberikan bantuan ketika teman lain kesulitan dalam belajar, 4) kurang berusaha untuk mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri tetapi banyak yang hanya memberikan contekan saja, 5) belum menunjukkan kerja sama ketika

belajar kelompok, 6) hanya mengandalkan anggota yang lain saja ketika dalam kelompok.

D. Rancangan Eksperimen

Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi experimental design*) (Sugiyono, 2015). Bentuk desain eksperimen kuasi ini bukan eksperimen murni, tetapi seola-olah murni sebab dalam penelitian ini tidak menggunakan randomisasi sebagaimana dalam penelitian eksperimen murni, dikarenakan kondisi objek penelitian yang seringkali tidak memungkinkan adanya penugasan secara acak serta pengendalianvariabel yang terkait dengan subjek penelitian tidak dapat dilakukan sepenuhnya (Azam, Sumarno & Rahmat, 2006).

1. Desain Eksperimen

Desain penelitian menggunakan eksperimen semu (*quasi* experimental design) (Sugiyono, 2015). Dengan desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kelompok kontrol (prapos tes) tidak sepadan (*non equivalent pre-pos test control group design*) atau juga disebut *Non Randomized Pretest-Posttest With Control Group Design* merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan melakukan *pretest – posttest*.

Pretest diberikan sebelum perlakuan dan posttest sesudahnya. Yang didalamnya terdapat kelompok perlakuan (kelompok eksperimen) dan kelompok kontrol. Dalam penelitian eksperimen ini, sampel tidak dipilih dan ditetapkan dengan cara random. Selain itu, karena penentuan anggota

70

sampel dipilih berdasarkan kelompok-kelompok yang sudah tersedia,

misalnya kelompok kelas dipilih berdasarkan perkiraan peneliti bahwa

kedua kelompok adalah homogen. Perbedaan nilai rata-rata (mean) antara

O1 dan O2 (kelas eksperimen) serta perbedaan O1 dan O2 (kelas kontrol)

merupakan dasar perhitungan untuk menentukan ada tidanya pengaruh

perlakuan (Marliani, 2013).

Pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan skala sebagai

bentuk tes sebelum dan sesudah dikenai perlakuan. Tujuannya agar hasil

perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan

keadaan sebelum dan sesudah mendapat perlakuan (Azwar dalam Aliyati,

2012).

Notasi dalam desain eksperimen disimpulkan dari pernyataan

Cresswel (2007), sebagai berikut:

Kelas A O1 ----- X ----- O2

Kelas B O1 ----- O2

Keterangan:

Kelas A : Kelas eksperimen

Kelas B : Kelas kontrol

O1 : Pretest

O2 : Posttest

X : Treatment(Metode Cooperative Learning)

Manipulasi yang diberikan dalam penelitian ini adalah peneliti

memberikan treatment atau perlakuan khusus menggunakan metode

cooperative learning untuk meningkatkan kerjasama siswa kepada

kelaseksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol tanpa diberikan *treatment* atau perlakuan. Untuk kelompok kontrol dilakukan metode pembelajaran secara tradisional atau konvensional atau pembelajaran seperti yang biasa dilakukan di kelas tersebut.

Langkah awal dalam desain penelitian ini adalah pengambilan subyek dari siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler kelas mahir MIPA (sains club), kemudian subyek diberi tes awal (pre-test) yang fungsinya untuk melihat kemampuan awal subyek dan penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Prosedur Eksperimen

a. Pra eksperimen

Pada tahap ini adalah bagian dimana eksperimen akan disiapkan oleh eksperimenter. Mencakup semua langkah-langkah menjelang penelitian eksperimen dilaksanakan, baik persiapan pada seluruh subjek, maupun pada tim peneliti yang akan memandu jalannya eksperimen. Di bawah ini adalah prosedur yang dapat dilakukan sebelum eksperimen dimulai :

- Mempersilahkan kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk memasuki ruangan yang berbeda
- Mempersilahkan siswa pada kelas eksperimen duduk seperti pada pelajaran biasanya
- 3) Melakukan absensi kehadiran siswa

- 4) Meminta siswa untuk me-non aktifkan atau *silent handphone* selama proses pembelajaran dimulai agar tidak menggangu konsentrasi siswa lain
- 5) Melakukan briefing.
- 6) Memberi waktu siswa (5 menit) untuk siswa apabila ada yang ingin ke kamar mandi

b. Tahap pelaksanaan eksperimen

- 1) Pada kelas eksperimen
 - a) Membagikan lembar *pretest* yang dalam hal ini menggunakan skala kerjasama siswa
 - b) Meminta siswa untuk mengisi lembar *pretest* yang sudah dibagikan (10 menit)
 - c) Membagi subyek menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen (mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, ras dan suku yang berbeda)
 - d) Menunjuk salah satu subyek dalam kelompok untuk menjadi leader atau ketua
 - e) Menjelaskan tema atau materi yang akan diajarkan
 - f) Melakukan diskusi kelompok sesuai materi yang diberikan
 - g) Mengawasi kelompok-kelompok dalam menjalankan tugasnya
 - h) Memberikan waktu sesi tanya jawab dan diskusi antar anggota kelompok
 - i) Memberikan sesi penguatan terkait materi

- j) Memberikan kuis secara individu
- k) Menghitung skor rata-rata individu dan skor kelompok
- 1) Menyampaikan hasil simpulan materi setiap kelompok
- m) Melakukan evaluasi terkait pembelajaran dengan metode cooperative learning
- n) Membagikan lembar *posttest* yang dalam hal ini menggunakan skala kerjasama siswa (10 menit)

2) Pada kelas kontrol

- a) Membagikan lembar *pretest* yang dalam hal ini menggunakan skala kerjasama siswa (10 menit)
- b) Meminta siswa untuk mengisi lembar *pretest* yang sudah dibagikan (10 menit)
- c) Menjelaskan tema atau materi yang akan diajarkan
- d) Melakukan proses belajar seperti biasa dilakukan dikelas tersebut yakni dengan metode konvensional (ceramah)
- e) Memberikan kuis secara individu
- f) Menghitung skor individu
- g) Membagikan lembar *posttest* yang dalam hal ini menggunakan skala kerjasama siswa (10 menit)

c. Pasca eksperimen

Disini adalah tahap dimana eksperimen dengan menggunakan metode *cooperative learning* selesai dan telah dilakukan dengan baik melalui langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya.Kemudian

langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan pasca/ sesudah pelaksanaan eksperimen. Hal-hal yang harus dilakukan adalah :

- a) Berterimakasih pada subjek karena sudah bersedia untuk menjadi subjek dalam eksperimen ini.
- b) Mengakhiri dengan sesi foto bersama
- c) Berpamitan pada pihak sekolah.

3. Validitas Eksperimen

Menurut Zuriah (2005) ada dua jenis validitas eksperimen, yaitu :

a) Validitas Internal

Validitas internal berkaitan dengan sejauh mana hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat yang ditemukan dalam peneltitian. Menurut Latipun (2010) menyatakan bahwa pelaksanaan eksperimen dianggap memiliki kevalidan jika variabel bebas benar-benar bisa mempengaruhi perilaku yang diamati (variabel terikat) dan dampak yang terjadi pada variabel terikat disebabkan variabel itu bukan karena variabel lain. Sumber ancaman validitas internal dalam penelitian ini, adalah pengujian (*testing*), ekspektasi dan kontaminasi.

1) Pengujian (testing)

Dalam melakukan penelitian, peneliti dapat memberikan pretest dan posttest kepada subyek untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (Seniati, 2011). Paparan tes dapat mempengaruhi perubahan skor pada paparan tes selanjurtnya, sehingga itu bisa disebut sebagai efek perlakuan (Hastjarjo, 2011). Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan mengacak skala pada pelaksanaan *posttest* sehingga mempunyai validitas yang tinggi.

2) Ekspektasi

Efek ini dapat terjadi terjadi ketika subyek mengetahui tujuan dan hipotesis dalam penelitian yang dilakukan, karena ada kemungkinan bisa memberikan *rating* yang tinggi (Shaugnessy & Zhechmeister, 2006). Mencegah hal ini terjadi pada penelitian ini proses pengontrolan dilakukan dengan tidak memberitahu pada subyek mengenai hipotesis dalam penelitian juga dengan pemberian materi yang berbeda dalam setiap pertemuannya.

3) Kontaminasi

Dalam penelitian ini subyek berasal dari tempat tinggal yang tidak saling berdekatan sehingga subyek tidak dapat diskusi mengenai materi diluar pelatihan.

b) Validitas Eksternal

Validitas eksternal berkaitan dengan generalisasi hasil penelitian, yaitu sejauh manahasil penelitian dapat diterapkan pada suyek, situasi dan waktu di luar situasi penelitian (Seniati, 2011).

1) Validitas Populasi

Validitas populasi berhubungan dengan kemampuan hasil suatu penelitian yang bisa digenerlaisasikan dari sampel penelitian kepada populasi yang lebih besar nantinya. Validitas ini berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, apakah dilakukan secara acak atau tidak (Seniati, 2011).

Populasi yang mampu dijangkau oleh peneliti adalah SMA Raden Rahmat Balongbendo.

2) Validitas Ekologis

Jika validitas populasi berkaitan dengan subyek, validitas ekologis berkaitan dengan situasi atau kondisi lingkungan. Kemampuan hasil penelitian untuk digeneralisasiakan pada situasi atau kondisi lingkungan yang berbeda disebut dengan validitas ekologis (Seniati, 2011). Penelitian ini, peneliti memberikan batasan pengetahuan pada subytek mengenai *tretament* atau perlakuan yang diberikan, sehingga tidak sadar bahwa ia sedang diteliti.

3) Validitas Temporal

Validitas temporal ini berkaitan dengan generalisasi hasil penelitian pada waktu yang berbeda. Seperti telah diketahui, hasil sebuah penelitian eksperimental bergantung dari lamanya rentang waktu antara pemberian variabel bebas dan pengukuran variabel terikat. Penelitian ini hanya bisa digeneralisasikan pada kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikulersains club dengan metode cooperative learning.

E. Instrumen penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasa dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spresifik semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian (Sugiyono, 2015).

1. Definisi Operasional

a. Kerjasama siswa

Kerjasama adalah hubungan saling timbal balik atau ketergantungan antara anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama. Hubungan yang dilakukan meliputi hubungan dengan saling menghormati, menghargai perbedaan, saling tolong menolong dan peduli, berrtanggung jawab, memberikan dorongan atau motivasi untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Metode cooperative learning

Metode *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang didalamnya menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, terdiri dari berbagai latar belakang, jenis kelamin, kemampuan akademik suku atau ras yang berbeda dan diisi antara empat sampai enam orang.

2. Alat Ukur/ Instrumen Penelitian

Instrumen dalam sebuah penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2005). Dalam proses pengumpulan data, dibutuhkan satu alat ukur untuk mengetahui

kekurangan-kekurangan ataupun kemajuan yang telah dicapai. Dalam rangka mendapatkan data-data terkait, maka instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada didalam alat ukur, sehingga alat ukut tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2012).

Skala pengukuran yang peneliti gunakan adalah skala likert. Skala likert digunakan untukmengukur pendapat, sikap dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang kerjasama siswa (Sugiyono,2012). Selain itu pertanyaan atau pernyataan yang terdapat pada skala tertuju ke indikator perilaku yang akan dilihat, responden tidak tau arah jawaban benar atau salah dan hanya mengungkap satu atribut saja serta terdapat uji validitas dan reliabilitas untuk melihat kevalidan dan keajegan alat ukur yang digunakan.

Titik tolak dari penyusunan instrumen adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butirbutri pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2015).

a. Skala kerjasama siswa

Tabel 2.

Blueprint Skala Kerjasama Siswa Sebelum Uji Coba

Variabel Aspek		Deskriptor		ah aitem
	<u>-</u>	Deskriptor	Favorable	Unfavorable
Kerjasama siswa	1) Saling timbal balik atau ketergantungan yang positif	Hubungan ketergantungan yang positif antar anggota kelompok adapat tercipta karena adanya tuntutan dari tugas untuk berkontribusi	4,11,22,3	1,15,19
	2)Tanggung jawab individu3) Interaksi dalam	setiap anggota untuk mencapai prestasi yang terbaik Setiap anggota dalam kelompok dituntut bisa mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan dan menyelesaikannya Tidak hanya sekedar melihat,	10,14,30,	3,8,12
	tatap muka	tatap muka yang terjadi menciptakan adanya interaksi. Modal utama ini yang diperlukan dimana didalamnya terdapat proses saling memperkaya anggota kelompok, saling menerima dan mengenal, menghormati dan menghargai perbedaan baik latar belakang keluarga,	13,17,27,	5, 6, 21,25
	4)Memiliki kemampuan berkomunikasi setiap anggota	ekonomi, sosial dan lainnya Komunikasi yang dilakukan anggota kelompok yang efektif dan efisien serta positif akan bisa membuat suasana interaksi atau hubungan menjadi nyaman	16,18,24, 28,29	2,7,9,20, 23,26
	Jun	nlah		33

Pada tabel 2, diketahui bahwa terdapat empat aspek dalam kerjasama siswa. Aspek saling ketergantungan positif, terdapat 7 aitem yang mengukur terbagi dalam aitem *favorable* sebanyak 4

(4,11,22 dan 31) dan aitem *unfavorable* sebanyak 3 (1,15 dan 19). Pada aspek tanggung jawab perseorangan memiliki 7 aitem yang mengukur terbagi dalam aitem *favorable* sebanyak 4 (10,14,30 dan 32) dan aitem *unfavorable* sebanyak 3(3, 8 dan 12).

Berikutnya pada aspek interaksi tatap muka terdapat 8 aitem yang mengukur terbagi dalam 3 aitem sebagai *favorable* (13,17,27 dan 33) dan 4 aitem sebagai *unfavorable* (5,6,21 dan 22). Dan terakhir pada aspek memiliki kemampuan berkomunikasi antar anggota terbagi dalam 11 aitem yang mengukur, 5aitem sebagai *favorable* (16,18,24,28 dan 29) dan 6 aitem *unfavorable* (2,7,9,20,23 dan 26).

Jawaban setiap aitem instrumen yang menggunakan skala likert mempunya gradasi dari sangat positif sampai sangat baik. Setiap pernyataan dilengkapi lima alternatif pilihan jawaban yaitu hampir tidak pernah (HTP), sangat jarang (SJ), kadang-kadang (KD), sangat sering (SS) danhampir selalu (HSL) yang digunakan untuk menggambarkan frekuensi keadaan atau perilaku (Azwar, 2012).

Sebelum skala pengukuran dipakai dan diterapkan pada subyek penelitian yang sebenarnya, skala tersebut dilakukan ujicoba untuk melihat tingakat validitas dan reliabilitas. Uji coba tersebut dilakukan pada responden yang cukup representatif dari populasi yang hendak diteliti.

Uji coba dilakukan pada instrumen yang akan digunakan dalam penelitian sebelum digunakan untuk menjaring data

penelitian. Tujuan utamanya adalah dari untuk mengetahui instrumen-instrumen yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi sehingga keakuratan dan keobyektifan data yang diperoleh, dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.

b. Modul Metode Pembelajaran Cooperative Learning

Manipulasi yang diberikan dalam penelitian ini adalah pemberian metode pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan metode belajar yang disusun secara tertsruktur dan sistematis untuk melatih kemampuan siswa dalam hal kerjasama yang positif selama proses pembelajaran berlangsung. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi proses penyusunan modul.

Dalam penelitian ini yaitu modul digunakan adalah modul untuk meningkatkan kerjasama pada siswa. Pada proses pembuatan modul ini peneliti mengacu pada literatur dari Slavin (1994). Di dalam modul metode pembelajaran *cooperative learning* ini terdapat muatan isi dan materi yang disajikan menjadi 2 kategori. (1) materi yang bersifat perkenalan, kontrak belajar dan perkenalan. (2) materi yang bersifat pengetahuan, yaitu materi tentang prosedur pelaksanaan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams*

Achievement Divisions) dan materi MIPA tentang sistem regulasi yang terdiri dari 2 subbab yaitu sistem saraf dan sistem hormon.

Sebelumnya peneliti sudah melakukan *expert judgement* pada para ahli yakni Drs. Jainuddin, M.Si selaku dosen pembimbing, Dr. Abdul Muhid, M.Si, M. Mubarok Syah, S.Pd selaku kepala sekolah SMA R. Rahmat dan Suci Irawati, S.Pd selaku kepala kemahasiswaan SMA R.Rahmat untuk memberi penilaian dan pengembangan saran modul yang nantinya akan digunakan.

3. Validitas dan Reliabilitas Skala Kerjasama Siswa

Skala yang digunakan adalah skala Likert melihat dan mengukur pendapat, sikap dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang kerjasama siswa.

a. Validitas Skala Kerjasama Siswa

Validitas adalah kecermatan dan ketepatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya, alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur tersebut memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran tersebut dan memiliki kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Azwar, 1992).

Berikut adalah *blueprint* aitem pada skala kerjasama siswa setelah dilakukan uji coba alat ukur:

Tabel 3. *Blueprint* Skala Kerjasama Siswa SetelahUji Coba

Variabal	Variabel Aspek Deskripto		Jumla	ah aitem
v arraber	Aspek	1	Favorable	Unfavorable
Kerjasama siswa	1) Saling timbal balik atau ketergantu ngan yang positif	Hubungan ketergantungan yang positif antar anggota kelompok adapat tercipta karena adanya tuntutan dari tugas untuk berkontribusi setiap anggota untuk mencapai prestasi yang terbaik	22	1, 15
	2) Tanggung jawab individu	Setiap anggota dalam kelompok dituntut bisa mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan dan menyelesaikannya	30	3, 8, 12
	3) Interaksi dalam tatap muka	Tidak hanya sekedar melihat, tatap muka yang terjadi menciptakan adanya interaksi. Modal utama ini yang diperlukan dimana didalamnya terdapat proses saling memperkaya anggota kelompok, saling menerima dan mengenal, menghormati dan menghargai perbedaan baik latar belakang keluarga, ekonomi, sosial dan lainnya	13, 17,27	5, 6, 21,25
	4) Memiliki kemampu an berkomun ikasi setiap anggota	Komunikasi yang dilakukan anggota kelompok yang efektif dan efisien serta positif akan bisa membuat suasana interaksi atau hubungan menjadi nyaman	16,24,29	2, 7, 9, 20, 23,26
		Jumlah	8	15 23

Pada tabel 3, diketahui bahwa terdapat empat aspek dalam kerjasama siswa. Aspek saling ketergantungan positif, terdapat 3 aitem untuk mengukur terbagi dalam aitem *favorable* sebanyak 1 (22) dan aitem *unfavorable* sebanyak 2(1 dan 15). Pada aspek tanggung jawab perseorangan memiliki 4 aitem untuk mengukur terbagi dalam

1 aitem *favorable* (19) dan aitem *unfavorable* sebanyak 3 (3, 8 dan 12).

Berikutnya pada aspek interaksi tatap muka terdapat 7 aitem untuk mengukur terbagi dalam aitem *favorable* sebanyak 3 (13, 14 dan 17) dan aitem *unfavorable* sebanyak 4(5, 6, 10 dan 21). Dan terakhir pada aspek memiliki kemampuan berkomunikasi antar anggota terbagi dalam 9 aitem yang mengukur, 3 aitem sebagai *favorable* (4, 16 dan 18) dan 6 aitem *unfavorable* (2, 7, 9, 11, 20 dan 23)

Penilaian untuk validitas skala kerjasama siswa masing-masing butir aitem pertanyaan dapat dilihat dari nilai *corrected item-total correlation* masing-masing butir pertanyaan atau pernyataan pada aitem (Azwar, 2011). Suatu kesepakatan umum menyatakan bahwa nilai koefisien validitas akan dianggap memuaskan apabila melebihi dari 0,30 (Azwar, 2011). Sebelumnya peneliti sudah melakukan *expert judgement* pada para ahli yakni Drs. Jainuddin, M.Si dan Dr. Abdul Muhid, M.Si, Agus Mahfrudi, S.Psi selaku tim bimbingan konseling (BK) di SMA Raden Rahmat, untuk menilai skala kerjasama siswa sebelum di sebarkan pada subyek penelitian.

b. Reliabilitas Skala Kerjasama Siswa

Uji reliabilitas pada skala kerjasama siswa menggunakan analisis variansi Hoyt. Dimana aturannya apabila nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari r tabel, maka alat pengukur tersebut dinyatakan reliabel atau andal, dan jika lebih kecil dari r tabel maka dinyatakan tidak reliabel.

Dari hasil uji reliabilitas pada skala kerjasama siswa yang dilakukan menunjukkan bahwa skala kerjasama siswa reliabel. Hal ini dibuktikan dengan nilai Crobarch's Alpha sebesar 0,722.

F. Analisis data

Untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan digunakan analisis statistik berupa analisis varian atau ANOVA (*Analysis of Variance*) satu arah atau One-Way ANOVA yang merupakan analisis varian dengan satu variabel terikat atau dependent. Analisis varian ini digunakan untuk melihat dan menguji hipotesis kesamaan *mean*atau rata-rata antara dua kelompok atau lebih. Tujuan metode statistik ini adalah untuk membandingkan tingkat kerjasama siswa pada kedua kelompok, yaitu pada perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen, skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan skor *posttest* pada kelompok eksperimen dan skor *posttest* pada kelompok kontrol. Pengujian analisis menggunakan bantuan komputer program SPSS Versi 16.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pada tanggal 7 Februari 2019 setelah proses *expert judgment* alat ukur dan modul metode *cooperative learning* selesai, peneliti menyerahkan surat izin penelitian skripsi dari Fakultas ke kepala SMA Raden Rahmat Balongbendo untuk izin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Karena kepala sekolah merasa penelitian yang akan dilakukan peneliti nantinya juga dapat memberikan kontribusi dan manfaat salah satunya memberikan sumbangan pemikiran baru tentang metode pembelajaran efektif yang bisa diterapkan, maka kepala sekolah memutuskan untuk membahas jadwal kegiatan pembelajaran dengan metode *cooperative learning* saat proses belajar di sekolah telah selesai atau jam pulang bersama guru. Setelah proses perundingan, terbentuk kesepakatan bersama yakni penelitian akan dilaksanakan mulai 11 Februari – 04 Maret 2019 tepatnya dilakukan setiap hari sabtu saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Pelaksanaan penelitian selama 3 minggu ini dibagi menjadi 3 tahap. Adapun jadwal pelaksanaannya sebagai berikut:

Tabel. 4 Jadwal Pemberajaran dengan Metode *Cooperative Learning*

Jum'at, 15 Februari 2019	
10.00-10.30	Pelaksanaan <i>pre-test</i>
Sabtu, 16 Februari 2019	
09.30-10.00	Persiapan Team
10.00-10.30	Perkenalan
10.30-10.45	Kontrak belajar
10.45-11.00	Pembagian lembar soal <i>pre-test</i>
11.00-11.30	Prosedur pelaksanaan cooperative
	learning tipe STAD
11.30-11.45	Pembagian kelompok/ tim
11.45.12.00	Istirahat
12.00-13.00	Diskusi kelompok/ tim sesuai lembar
	kerja materi subbab Sistem Saraf
13.00-13.30	Penguatan materi dan review materi
Sabtu, 23 Februari 2019	
09.30-10.00	Persiapan Team
10.00-10.15	Kembali pada kelompok/ tim
	sebelumnya
10.15-11. <mark>15</mark>	Diskusi kelompok/ tim sesuai lembar
	kerja materi subbab Sistem Hormon
11.15-11. <mark>45</mark>	Penguatan materi dan review materi
11.45-12.00	Istirahat
12.00-12.15	Diskusi
12.15-12.30	Pembagian lembar soal post-test
12.30-12.45	Lembar evaluasi
12.45-13.00	Penutup
Sabtu, 2 Maret 2019	
10.00-10.30	Pemberian hadiah nilai kelompok
	tertinggi
10.30-11.00	Foto bersama

Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah menentukan kelas yang akan dijadikan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Karena banyaknya subyek pada kelas XI MIPA yang mengambil ekstrakurikuler kelas mahir MIPA (*sains club*) sebanyak 40 orang dan sudah terbagi menjadi dua kelas dengan masing-masing 20 orang dengan pembagian yang sudah merata.

Sebelum pelaksanaan *pre-test* dilakukan, peneliti membangun *rapport* terlebih dahulu kepada subyek penelitian. Pelaksanaan *pre-test* kelompok eksperimen dilakukan di tanggal 15 Februari 2019 pukul 10.00-10.30 WIB.

Tahap selanjutnya pemberian perlakuan atau *treatment*. Treatment hanya diberikan kepada kelompok eksperimen sajaselama tiga kali pertemuan tatap muka, yakni pada tanggal 16 sampai dengan 23 Februari dan 2 Maret 2019 mulai pukul 10.00 sampai dengan pukul 13.30 WIB. Di pertemuan pertama subyek diberikan materi mengenai prosedur pembelajaran dengan metode cooperative learning tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) yang dilanjutkan dengan menggunakan metode cooperative learning tipe STAD selama proses pembelajaran yang di kombinasikan dengan materi pada bab Sistem Regulasi subbab sistem saraf. Sedangkan pada pertemuan selanjutnya treatment yang diberikan dengan menggunakan metode cooperative learning tipe STAD selama proses pembelajaran yang di kombinasikan dengan materi pada bab Sistem Regulasi subbab sistem hormon dan dilanjutkan dengan pengisian lembar soal post-test dan diakhir dengan diskusi bersama.

Tretment yang diberikan selama dua kali pertemuan tatap muka dengan menggunakan metode cooperative learning tipe STAD yang di kombinasikan dengan materi pada bab Sistem Regulasi yang didalamnya memuat subab Sistem saraf dan Sistem hormon.

Pelaksanaan *post-test* pada penelitian dilakukan pada tanggal 23 Februari 2019. *Post-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan bergantian sehari setelah kelompok eksperimen melakukan *post-test* yakni pada pukul 10.00-10.30 WIB. Skala kerjasama siswa yang diberikan kepada subyek pada saat *pre-test* sama dengan skala yang disebar saat *post-test*. Namun, peneliti melakukan pengacakan nomor pada aitem untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya *carry over effect* karena soal yang dikerjakan subyek sama.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan data subyek penelitian dalam pembelajaran dengan metode *cooperative learning*, berikut adalah gambarang umum subyek penelitian:

a. Pengelompokkan Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti mengelompokkan data subyek berdasarkan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Adapun hasilnya dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 5.
Pengelompokkan Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kontrol	Eksperimen	Jumlah	Presentase
Laki-laki	5	5	10	25%
Perempuan	15	15	30	75%
Jumlah	20	20	40	100%

Dapat dilihat pada tabel 5 bahwa berdasarkan jenis kelamin dari 40 subyek yang menjadi subyek dalam penelitian, presentase subyek yang berjenis kelamin perempuan sebesar 75% dan laki-laki sebesar 25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah subyek yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah subyek yang berjenis kelaminperempuan.

Berikut akan disajikan *chat* data subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin:



b. Pengelompokkan Subyek Berdasarkan Usia

Peneliti mengelompokkan data subyek berdasarkan usia yakni 16 tahun dan 17 tahun. Hasilnya dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 6. Pengelompokkan Subyek Berdasarkan Usia

Usia	Kontrol	Eksperimen	Jumlah	Presentase
16 tahun	7	7	14	35%
17 tahun	13	13	26	65%
Jumlah	20	20	40	100%

Pada tabel 6, menunjukkan bahwa bardasarkan usia dari 40 subyek yang menjadi subyek dalam penelitian, presentase subyek

yang berusia 16 tahun sebesar 35% dan usia 17 tahun sebesar 65%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian subyek berusia 17 tahun.

c. Pengelompokkan Subyek Berdasarkan Kelas

Peneliti mengelompokkan data subyek berdasarkan kelas yang terbagi menjadi dua yakni MIPA 1 dan MIPA 2. Adapun hasilnya dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 7.
Pengelompokkan Subyek Berdasarkan Kelas

	Kelas	Kontrol	Eksperimen	Jumlah	Presentase
	MIPA 1	20	0	20	50%
4	MIPA 2	0	20	20	50%
	Jumlah	20	20	40	100%

Dari tabel 7, menunjukkan berdasarkan kelas dari 40 subyek yang menjadi subyek dalam penelitian, presentase subyek yang berasal dari kelas MIPA 1 sebesar 50% dan dari kelas MIPA 2 sebesar 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara kelas MIPA 1 dan MIPA 2 sama besarnya.

3. Deskripsi Data dan Reliabilitas Data

a. Deskripsi Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari angka yang dipilih dengan metode statistik. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan hasil analisis deskriptif SPSS 16.00 for

Windows yang umumnya mencakup rata-rata (*mean*), standar deviasi (Std. Deviasi), maksimum, minumum dan lain-lain. Berikut ini disajikan hasil analisis data deskriptif menggunakan bantuan software SPSS.

Tabel 8. Hasil Analisis Deskriptif

	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol			rol		
	Mean	Std. Dev	Min	Maks	Mean	Std. Dev	Min	Maks
Pre-	54,75	4,14	41	60	52,95	3.65	48	62
test								
Post-	87,25	1,68	84	90	74,75	3.47	70	83
test								

Pada tabel 8, diketahui bahwa kelompok eksperimen pada *pre-test* memiliki nilai *mean* 54,75 denganskor maksimal 60 dan skor minimal 41 serta standar deviasi 4,14. Selanjutnya, pada *post-test* kelompok eksperimen memiliki nilai *mean* 87,25 dengan serta skor maksimal 90 dan skor minimal 84 dan standar deviasi 1,68. Pada kelompok kontrol pada saat *pre-test* memiliki nilai *mean* 52,95 dengan skor maksimal 62 dan pada skor minimal 48 dan standar devisasi 3,65. Selanjutnya, pada *post-test* dalam kelompok kontrol memiliki nilai *mean* 74,75 dengan skor maksimal 83 dan skor minimal 70 dan standar deviasi 3,47.

b. Reliabilitas Data

Dalam penelitian ini, skala dilakukan pengecekan reliabilitas data dilakukan uji reliabilitas Cronbarch Alpha dengan bantuan SPSS for Windows versi 16.0 untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian, dengan hasil sebagai berikut:

	Гabel 9. Ji Reliabilitas
Reliabilitas	Cronbarch's Alpha
Uji coba	0,893
Eksperimen	0,860

Hasil uji reliabilitas variabel skala kerjasama siswa diperoleh nila reliabilitas sebesar 0,893 saat skala diuji cobakan, maka reliabilitas alat ukur adalah baik. Sedangkan reliabilitas pada saat peneliti melakukan eksperimen, diperoleh nilai reliabilitas sebasar 0,860, maka reliabilitas alat ukur adalah baik. Dengan demikian, skala kerjasama siswa, aitem-aitemnya reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Interpretsi reliabilitas pada instrumen dengan melihat koefisien reliabilitas mendekati 0,900 sudah bisa dianggap bahwa aitem tersebut adalah reliabel (Azwar, 2011). Sedangkan Azwar (2013) mengemukakan alat ukur reliabel apabila nilai koefisien reliabilitasnya lebih dari 0,700.

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas Sebaran

Untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak dilakukanlah uji normalitas. Hal ini perlu dilakukan sebab dalam syarat sebeum pengukuran Istatistik parametrik haruslah distribusi normal. Kaidah yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah jika signifikansi > 0.05 maka sebaran data tersebut adalah normal, dan sebaliknya jika ≤ 0.05 maka sebaran data tersebut tidak normal.

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan *SPSS For Windows* versi 16.0 yaitu dengan uji Chi-Square. Data yang dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Chi-Square
Kerjasama siswa (pre-test)	0,218
Kerjasama siswa (post-test)	0,695

Berdasarkan uji normalitas data menggunakan Chi-Square tersebut di atas, diperoleh diperoleh signifikansi saat *pre-test* sebesar 0,218 dan 0,695 pada saat *post-test*, artinya data berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas

2. Uji Homogenitas

Kaidah yang digunakan untuk menguji homogenitas varian antar kelompok adalah jika signifikansi > 0,05 maka varian antar kelompok

adalah homogen, dan sebaliknya jika < 0,05 maka varian antar kelompok tidak homogen/ heterogen.

Hasil uji homogenitas varian terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas Data

Variabel	Homogeneity of Variances
Kerjasama siswa (pre-test)	0,934
Kerjasama siswa (post-test)	0,672

Hasil uji homogenitas diatas menunjukkan bahwa nilai homogenitas pada saat *pre-test* 0,934 dan *post-test* 0,672, ini berarti bahwa perbedaan setiap kelompok tidak signifikan sehingga asumsi homogenitas antar kelompok terpenuhi.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian tentang pengaruh metode cooperative learning terhadap kerjasama siswa dalam kegiaatan ekstrakurikuler berbunyi, "Ada pengaruh metode cooperative learning untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Uji statistik parametrik adalaha uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan one-way-ANOVA. One-way-ANOVA dapat digunakan dalam penelitian eksperimen yang membandingkan antar kelompok.

Hipotesis penelitian diterima jika nilai signifikansi one-way-ANOVA lebih kecil dari 0,05 (<0,05) (Sugiyono, 2008). Adapun hasil uji hipotesis dalam penelitian didapatkan sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Asymp.Sig(2-tailed)
Kerjasama siswa	0,029

Tabel 12, didapatkan dari hasil analisis uiji one-way-ANOVA menggunakan aplikasi SPSS, menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) <0,05 yakni sebesar 0,029. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikansi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning*.

Dan untuk melihat pengaruh dari metode *cooperative learning* bagi kerjasama siswa dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) padakelompok eksperimen dan kelompok kelas. Perbedaan nilai rata-rata dalam kelompok eksperimen dan kontrol pada *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk melihat pengaruh perlakuan yang telah diberikan pada kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini, didapatkan data perbandingan rata-rata sebagai berikut:

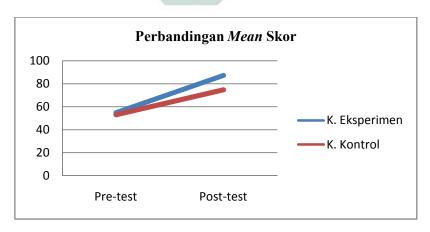
Tabel 13. Perbandingan *Mean* Skor Kerjasama Siswa pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

	Pre-test Post-test			'est
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Mean	54,75	52,95	87,25	74,75

Berdasarkan tabel 13, diketahui nilai *mean* (rata-rata) *pre-test* kelompok eksperimen 54,75, yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebesar 52,95. Sedangkan pada *post-test* kelompok eksperimen memiliki nilai *mean* (rata-rata) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, yakni masing-masing sebesar 87,25 dan 74,75.

Dapat ditarik di<mark>simpulkan bahw</mark>a hipotesis penelitian yang berbunyi "Ada pengaruh metode *cooperative learning* untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler" telah diterima.

Berikut akan disajikan data dalam bentuk grafik pada subyek penelitian berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) skor kerjasama siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol:



Langkah terakhir setelah membandingkan rata-rata skor dalam kelompok eksperimen dan kontrol pada saat *pre-test* dan *post-test* adalah membandingkan *gain score* pada kedua kelompok.

Tabel 14. Perbandingan Nilai *Gain Score* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Eksperimen				Kontrol		
Subyek	Pre-test	Post-test	Gain- Score	Pre-test	Post-test	Gain Score
1	52	89	37	50	76	26
2	58	89	31	51	79	28
3	57	87	30	50	83	33
4	56	86	30	53	77	24
5	56	86	30	54	71	17
6	55	87	32	57	77	20
7	60	86	26	53	74	21
8	56	84	28	62	73	11
9	56	86	30	55	71	16
10	53	88	35	53	70	17
11	57	85	28	49	75	26
12	50	90	40	54	77	23
13	55	89	34	50	70	20
14	60	87	27	49	75	26
15	57	87	30	57	71	14
16	54	88	34	59	75	16
17	52	89	37	52	72	20
18	41	90	49	48	80	32
19	57	86	29	50	75	25
20	53	86	33	53	74	21
Mean	54,75	87,25	32,5	52.95	74,75	21,8

Kontansi nilai *gain score* terjadi karena skor variabel terikat adalah skor hasil *post-test* dikurangi dengan hasil *pre-test* setiap subyek. Jadi skor yang diperoleh adalah peningkatan/ penurunan variabel terikat akibat dilakukannya penelitian. Skor jenis ini disebut *gain score* (Robinson, 1981). Nilai *gain score* diperoleh dari hasil perbandingan skor kerjasama siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ketika *pre-test* dan *post-test* untuk melihat peningkatan skor kerjasama siswa saat sebelum dan sesudah diberi pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning*.

Gain Score diperoleh dari perhitungan selisih antara pre-test dan posttest masing-masing kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok
kontrol. Pada tabel 14, diketahui bahwa kelompok eksperimen mendapatkan
nilai rata-rata (mean) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol
yakni sebesar 32,50 dan 21,80. Skor tersebut didapatkan dari penjumlahan
rata-rata kelompok eksperimen pada post-test sebesar 87,25 dengan skor
pre-test sebesar 54,75 (87,25–54,75). Sedangkan, pada kelompok
peningkatan diperoleh dari perhitungan rata-rata (mean) kelompok kontrol
pada post-test sebesar 74,75 dengan skor pre-test sebesar 52,95 (74,75–
47,73).

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesi yang berbunyi ada pengaruh metode *cooperative learning* untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat diterima. Kondisi tersebut dibuktikan dengan adanya nilai signifikansi

sebesar 0,029 (0,029 < 0,05) dan peningkatan yang lebih tinggi pada skor rata-rata kerjasama siswa pada kelompok eksperimen, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan pembelajaran dengan metode *cooperative learning*.

D. Pembahasan

Hasil penelitian Cohen (1994) yang dikutip oleh Huda (2011) memperlihatkan manfaat yang dapat diperoleh siswa ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Bahwa interaksi yang dimaksud apabila dilakukan secara terus menerus dan intensif akan berpengaruh pada kemampuan konseptual siswa pada beberapa mata pelajaran seperti *sains*, matematika dan tulis-menulis baik pada saat siswa itu belajar secara mandiri ataupun berkelompok.

Keterampilan kerjasama kelompok dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang terjadi, salah satunya adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang sering digunakan guru adalah metode pembelajaran dengan tujuan lebih mengakomodasi dan mengedepankan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok salah satunya metode *cooperative learning* (Mayasari & Adhe, dkk, 2018).

Beberapa penelitian diatas menyebutkan pentingnya interaksi dan kerjasam individu satu dengan individu lainnya. Sebagai makhluk sosial pada hakikatnya manusi saling membutuhkan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari yang dapat kita temui yang menunjukkan bagaimana pentingnya kerjasama

diantaranya gotong royong antar warga untuk membersihkan lingkungan, rapat pembentukan panitia suatu acara, rapat, pemilihan RT, unjuk rasa dalam rangka menyampaikan pendapat, dan sebagainya. Dengan demikian, salah satu aspek sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam hidup bermasyarakat dapat didapatkan ketika kita melakukan kerjasama dengan orang lain. Dari keterampilan kerjasama kita bisa mendapatkan aspek kepribadian yang penting dan perlu untuk dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat yang perlu diajarkan di lembaga sekolah (Apriono, 2011).

Dalam dunia pendidikan,salah satu tujuan akhir dari lembaga pendidikan seperti sekolah yakni menciptakan lulusan-lulusan yang tidak hanya unggul dan bisa bersaing yang mempunyai kemampuan keilmuan (hard skills) yang kompeten, tetapi juga diharuskan mempunyai kepribadian (soft skills)yang tangguh. Salah satu penyebab ketidakseimbangan antara hard skills dan soft skills yakni bagaimana proses pembelajaran dan orientasi sekolah maupun siswa yang yang diarahkan dengan lebih menekankan pada hasil akhir sekolah berupa nilai yang tinggi (Reniningsih, 2011).

Kemampuan dalam bidang *hard skills* diartikan sebagai penguasaan bidang keahlian dan kemampuan *soft skills* adalah kemampuan personal yang berkaitan dengan karakteritik aspek kepribadian. Keterampilan *soft skills* inilah yang termasuk didalamnya berupa keterampilan interpersonal seperti menjalin hubungan, bekerjasama dengan tim, presentasi, negosiasi

dan menulis. Mempunyai *soft skills* positif yang berhubungan dengan karakteristik kepribadian seperti menghormati orang lain, motivasi, disiplin, percaya diri, pengendalian diri, *self esteem*, rasa tanggung jawab mengambil keputusan dan mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Kemampuan *soft skills* ini lah yang bisa didapatkan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler (*life skills*) salah satunya didalamnya adalah kegiatan ekstrakurikuler kelas mahir MIPA (*sains club*). Dimana didalamnya siswa akan bisa lebih mengembangkan kemampuannya dalam bidang *soft skills* guna menyeimbangkan kemampuan *hard skills* yang sudah didapatkan dikelas dalam pembelajaran sehari-hari yang lebih menekankan pada aspek akademik.

Kegiatan ekstrakurikuler kelas mahir MIPA (sains club) dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari sabtu dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan pukul 14.00 WIB. Disini siswa lebih bisa mengeksperikan kemampuannya dalam bidang soft skills seperti public speaking (berbicara didepan umum), presentasi, praktek lapangan, karya tulis ilmiah (KTI), simulasi, bekerjasam dengan tim, diskusi dan tanya jawab. Yang memang disiapkan untuk bisa mengikuti event atau perlombaan yang dilaksanakan diluar sekolah. Adapun proses pelaksanaan belajar di sekolah dimulai dari tahap persiapan, proses dan evaluasi pembelajaran, sehingga kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran bisa berjalan optimal.

Dalam proses pembelajaran, keterampilan kerjasama ini merupakan hal penting yang harus dilakukan, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Dengan kerjasama dapat membantu mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri (Hamid,2011). Pepatah mengatakan dua kepala atau dua pemikiran akan lebih baik daripada satu kepala, yang dapat diartikan bahwa dengan adanya kerjasama, siswa dapat mengembangkan rasa kepercayaan terhadap kemampuan diri, menambah wawasan dan pengalaman hidup dan meningkatkan interaksi sosial yang akan membantu siswa dalam menjalani kehidupannya kelak.

Roucek dan Warren mengatakan bahwa kerjasama artinya kerja secara bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan bersama (Abdulsyani,2012). Kerjasama termasuk didalamnya pemberian tugas dimana setiap anggotanya mengajarkan setiap pekerjaan yang sudah tanggung jawab bersama demi terciptanya tujuan bersama dengan hasil yang maksimal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan kerjasama adalah hubungan saling timbal balik atau ketergantungan antara anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan dengan saling menghormati, menghargai perbedaan, saling tolong menolong dan peduli, berrtanggung jawab, memberikan dorongan atau motivasi untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan pembelajaran dimaksud meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman dan penyerapan ilmu pengetahuan.

Sinergi yang positif lewat usaha yang terkoordinasi bisa dihasilkan melalui kerjasama kelompok.Usaha tersebut menghasilkan satu hasil kerja

yang lebih tinggi daripada yang dikerjakan secara individual. Kerjasama tim yang dilakukan secara ekstensif dapat memberi manfaat yang menghasilkan potensi bagi sebuah organisasi atau kelompok dengan tujuan membuahkan hasil kerja yang lebih besar.

Proses pembelajaran pada dasarnya berintikan interaksi atau hubungan antara guru selaku pendidik dan siswa sebagai peserta didik dalam upaya membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Perubahan kurikulum menjadi Kurikulum 2013 (K13) juga mendukung terciptanya hubungan saling timbal balik atau ketergantungan positif siswa dengan siswa atau siswa dengan guru.

Kurikulum 2013 lebih menitikberatkan dan mengedepankan peranan siswa dalam proses pembelajaran. Ini yang mengubah sistem pembelajaran yang semula *teacher centered* menjadi *student centered*. Dalam hal ini tugas gurusebagai fasilitator, sehingga dalam aplikasinya, pembelajaran yang berpusat kepada siswa dapat menumbuhkan interaksi antara guru dan siswa ataupun sebaliknya.

Proses pembelajaran diperngaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran yang bertujuan untuk dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa adalah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa dapat saling berhubungan, berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja secara bersama.

Banyak alternatif metode mengajar yang bisa dipakai oleh guru, dalam proses pembelajaran namun masing-masing metode pembelajaran pasti

mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dalam pembelajaran dikenal berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif (cooperative learning) tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions). Cooperative learning merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/ tim kecil, yang didalamnya terdiri atas latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen) yang terdapat empat sampai enam orang (Sanjaya, 2009). Setiap anggota mempunyai tanggung jawab.

STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil yang didalamnnya berisi siswa dengan kemampuan akademik, gender atau jenis kelamin, ras dan etnis yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin (1995) dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University.

Secara lebih sederhana kooperatif sendiri diartikan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok (Isjoni,2009). Metode pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan pembelajaran yang secara wajar dan sengaja mengembangkan hubungan dan interaksi antar siswa untuk menyelesaikan suatu tugas bersama (Kunandar,2007).

Dengan melaksanakan metode *cooperative learning*, memberikan peluang bagi untuk dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih dalam

keterampilna berfikir maupun sosial, seperti keterapilan dalam berkomunikasi, mengeluarkan pendapatnya, menerima kritik, masukan dan sara dari orang lain, saling menghargai, rasa setia kawan, kemampuan bekerjasam dan meminimalisir terjadinya pelanggaran atau perilaku yang menyimpang dalam kelas (Stahl dalam Isjoni, 2009).

Djamarah (2000) berpendapat siswa akan menyadari apa kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, meningkatkan rasa percaya diri sehingga tidak ada rasa minder, saling membantu dengan ikhlas dan kompetisi yang terjadi mengarah pada hal positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Tidak ada salahnya siswa diberikan kesempatan untuk saling berinteraksi dengan siswa lain agar mereka bisa memperoleh informasi dan kemampuan yang luas dan berkembang tentang dunia luar juga menemukan cara-cara baru untuk bagaimana mengekspresikan gagasan, pikiran dan perasaanya (Huda,2011).

Johnson dan Johnson (dalam Apriono, 2011) menyebutkan karakteristik dari kelompok yang efektif saat melakukan kerjasama adalah 1) adanya saling timbal balik atau saling ketergantungan positif, 2) interaksi atau hubungan tatap muka yang dapat meningkatkan kesuksesan antar anggota, 3) adanya akuntabilitas dan tanggungjawab perseorangan, 4) keterampilan komunikasi atau interpersonal dan kelompok kecil dan 5) adanya keterampilan bekerjasama dalam kelompok.

Dalam penelitian Wibisono, dapat disimpulkan bahwa metode cooperative learning mampu meningkatkan beberapa aspek psikologis, yaitu motivasi belajar, sikap empatik dan perilaku kerjasama. Sedangkan berdasarkan penelitian dari Sari dan Wijayanti (2017), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode cooperative learning tipe talking stick terhadap hasil belajar ditinjau dari kerjasama siswa. Dalam hal ini, kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan talking stick menunjukkan hasil belajar mata pelajaran IPA dan kerjasama yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan direct intruction.

Menurut Alsa (2010) pada penelitian eksperimennya, menunjukkan peningkatan rata-rata (mena) skor *pretest* ke *posttest* pada variabel keterampilan hubungan interpersonal maupun pada variabel kerjasama kelompok.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2018), menyebutkan adanya perbedaan yang signifikan dari hasil belajar antarakelompok eksperimen yang pembelajarannya menggunakan metode kooperatif*Teams Games Tournament* (TGT) pada dan metode konvensional pada kelompok kontrol ditinjau darikemampuan kerjasama. Penelitian yang dilakukan Robert E. Slavin tentang *Research on Cooperative Learning: Consensus and Controversy*juga mendukung penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini sepakat bahwa *cooperative learning* dapat menghasilkan efek positif..

Menurut Newman and Thompson (1987) menyatakan bahwa metode cooperative learning efektif di tingkat SMA (kelas X-XII). Dan dampak

positif yang ditimbulkan metode *cooperative learning* terkait afektif, hubungan relasi/ kerjasama, penerimaan perbedaan dalam kelompok dan *self-esteem* (Robert, 2014).

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap 40 subyek dalam penelitian ini, pada subyek dengan rentang usia 16-17 tahun dengan kategori usia terbanyak adalah subyek dengan usia 17 tahun (65%). Sedangkan pada kategori jenis kelamin terbanyak dengan subyek perempuan sebanyak 75%.. Yang seluruhnya sudah terbagi merata menjadi dua kelompok.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative* learning tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) dilaksanakan selama 3 minggu dengan 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 16 Februari 2019 dan 23 Februari 2019 mulai pukul 10.00 WIB sampai 13.30 WIB. Pada setiap pertemuan, subyek kelompok eksperimen diberikan model metode pembelajaran dengan menggunakan cooperative learning tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) selama 2 jam pelajaran atau 90 menit didalam kelas.

Proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas dibuat senyaman mungkin dengan menciptakan iklim kelas yang menyenangkan untuk siswa. Dan seluruh komponen didalam kelas dibuat aktif dalam bertanya dengan tidak membedakan siswa satu dan yang lain. Ini dilakukan untuk membantiu mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara lebih optimal.

Keterampilan dalam kerjasama kelompok sendiri dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang terjadi, salah satunya adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang sering digunakan tenaga pendidik atau guru adalah metode pembelajaran dengan tujuan lebih mengakomodasi dan mengedepankan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok salah satunya metode *cooperative learning* (Mayasari & Adhe, dkk, 2018).

Analisis uji asumsi pada variabel kerjasama siswa berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas pada saat *pre-test* menghasilkan angka Sig.(0,218) > 0,05, maka data berdistribusi normal. Sedangkan pada saat *post test* angka Sig. (0,695) > 0,05 maka distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan data penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas.

Pada uji homogenitas diperoleh skor pada saat *pre-test* sebesar 0,934 > 0,05 dan 0,672 > 0,05 pada saat *post-test*, hal ini berarti homogenitas antar kelompok terpenuhi.

Dari hasil analisis deskriptif menggunakan SPSS, pada kelompok eksperimen diperoleh skor kerjasama siswa pada *pre-test* memiliki nilai *mean* 54,75. Selanjutnya, pada *post-test* kelompok eksperimen memiliki nilai *mean* 87,25. Sedangkan, pada kelompok kontrol pada saat *pre-test* memiliki nilai *mean* 52,95. Kemudian, pada *post-test* dalam kelompok kontrol memiliki nilai *mean* 74,75. Hal ini menunjukkan bahwa, skor kerjasama siswa lebih meningkat pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa penggunaan metode pembelajaran dengan

menggunakan *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) daripada kelompok kontrol.

Perbandingan nilai *mean* (rata-rata) antara kelompok eksperimen dan kontrol, diperoleh data bahwa siswa yang diberikan metode pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) mendapatkan skor lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran secara konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara skor kerjasama siswa yang diberikan metode pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan yang tidak diberikan metode pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), ini berarti bahwa metode *cooperative learning* berpengaruh terhadap kerjasama siswa.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan dalam penelitian eksperimen oleh Alsa (2010), menunjukkan peningkatan nilai *mean* (ratarata) skor *pretest* ke *posttest* baik pada variabel keterampilan hubungan interpersonal maupun pada variabel kerjasama kelompok.

Dalam rangka mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik, upaya meningkatkan kemampuan kerjasama dibutuhkan siswa, sehingga akan mendorong munculnya sikap belajar yang baik pula pada diri siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yang artinya menunjukkan bahwa metode *cooperative learning* dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

B. Saran

Berdasarkan hasil diskusi dan pembahasan, terdapat beberapa saran sebagai hasil penelitian, yaitu:

1. Bagi Subyek Penelitian

Bagi subyek penelitian, disarankan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan siswa yang lain dan tetap menjaga kerjasama dalam hal positif selama proses pembelajaran berlangsung dengan tidak membedabedakan satu dengan yang lainnya, menerima perbedaan dan menghargai pendapat dari orang lain.

2. Bagi Guru dan Sekolah

Bagi guru mata pelajaran dan sekolah disarankan untuk mengaplikasikan isi modul atau metode pembelajaran dalam proses pembelajaran sehari-hari. Agar proses pembelajaran yang berlangsung tidak monoton dan menjenuhkan bagi siswa. Salah satunya bisa dengan mengubah metode pembelajaran yang digunakan dengan metode-metode

pembelajaran lain yang menyenangkan dan tentu saja disesuaikan untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, rekomendasi yang diberikan adalah peneliti diharapkan menggunakan skala kerjasama siswa yang berbeda ketika melakukan penjangkauan subyek dan pada saat melakukan *pre*-test, menambah refrensi modul pembelajaran dan konsep teori yang nantinya digunakan sebagai dasar, melakukan persiapan sebaik mungkin sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan dan memperhatikan alokasi waktu yang diberikan selama proses pemberian *tretmeant* dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi tempat penelitian yang disarankan dalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung ialah tertutup dan tidak cenderung terbuka, karena memaksimalkan penerimaan materi agar siswa bisa terfokus dan tidak terganggu dengan aktifitas diluar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ali, Muhammad dan Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara
- Alsa, Asmadi.(2010). Pengaruh Metode Belajar *Jigsaw* terhadap Ketrampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. *Jurnal Psikologi* Volume 37. No 2. Dessember 2010:165-175
- Amalia, Teresa & Karl G Hill. (1993). "A Social Psychology Perspectice Creatifity: Intrinsic Motivation an Creatifity in the Classroon and Workplace". Undertanding and Recognizing Creatifity ang Emergence of a Dicipline. New Jersey: Ablex Publishing Coorporation
- Ambron, Sueann Robinson. (1981). *Child Development*. New York: Holt Rinehart& Winston
- Analyn, D. Gamit, at. Al. (2017). Effect of Cooperative Learning on Achievement and Cooperative of Students in General Science at Secondary Level. *Journal of Applied Mathematics and Physics* Vol., 2017 No. 5, 2386-2401
- Andriani, Desi G, dkk. (2013).Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II dan Think Pair Share Ditinjau dari Kecerdasan Emosional Siswa SMP Se-Kota Kediri tahun 2012/2013. *Jurnal elektrinika Pembelajaran Matematika* Volume 1/No. 7/ Desember/ 2013/ISSN. 2339-1685. Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret Surakarta. (651-660)
- Apriono, Djoko.(2011). Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Dalam Belajar Melalui Pembelajaran Kolaboratif. *Prospektus*, IX (2):159-172.
- Arends, R.I. (2007). *Learning to teach*. Diterjemahkan oleh Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (2008). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi.(2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi V). Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Azam, Sumarno&Rahmat. (2006). Metodologi Penelitian untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Penelitian Kuasi Eksperimen dalam PPKP. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Azwar, S. (1992). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Sigma Alpha
- Azwar, S. (2011). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Syaifuddin. (2012). *Penyususnan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christensen, L.B. (2001). *Experimental Methodology (8th* Ed). Boston: Allyn and Bacon
- Cohen, Andre, D. (1994). Assesing Language Ability in the Classroom. Second Edition. Boston: Heinle & Heinle Publisher
- Cooper, Donald. R & Schindler, Pamela. S. (2011). Business Research Methods
- Creswell, John W. (2007). Research Design: Quantitative, Qualitative and Mixed Methods Approache
- Departemen Pendidikan Nasional. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Agama RI. (1976). *AL-Qur'an dan Terjemahanny*. Jakarta: Bumi Putera
- Dimyanti & Mudjono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Renika Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Sayful Bahri & Zain Aswan.(2006). *Strategi Belajar Mengajar*. (rev.Ed). Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrahman, Pupuh&SobrySutikno.(2007). *StrategiBelajarMengajar*. Bandung: PT RefikaAditama
- Gita dan Jamil, (2014).Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Nilai Kerjasama Dan Hasil Belajar Kognitif Kimia Siswa Kelas X SMAN 1 Bambanglipuro Bantul. *Vol. X No. 2*, Oktober 2014/1435: 128-140

- Hamid, Moh Sholeh. (2011). Metode Edutainment. Jogjakarta: Diva Press.
- Hastjarja, Sri. (2011). *New Media: Teori dan Aplikasi*. Karanganyar: Lindu Pustaka
- Hornby, Garry. (2009). The Effectiveness Of Cooperative Learning With Trainee Teacher. *Journal of Education for Teaching* Vol 35:2,161 168
- Huda, Miftahul. (2010). Coooperative Learnin. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Huda, Miftahul. (2011). Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur dan ModelTerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 20, 22, 23.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, E.B. (1991). Adolescent Develompent. Tokyo: Mc Graw Hill
- Hoyt, C. (1941). Test Reliability Obtained by Analysis of Variance, *Psychometrika*, 6, pp. 153-160
- Indriyani, Eka.(2018). Pengaruh ModelPembelajaranKooperatif TGT terhadap Hasil BelajarIPA Ditinjau DariKemampuaKerjasama. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*Volume 5 No 1 bulan Maret 2018
- Isjoni. (2009). Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. (2011). Coopererative Learning. Cetakan ketiga Bandung: Alfabeta.
- Isjoni.(2012). Cooperative Leraning. Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta
- Johnson, D.W, &J ohnson, R. T. (1991). Learning Together and Alone: cooperativand Individualistic. Third Edition. Engelwood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Kartono, Kartini. (2009). *Mengurai Variabel hingga Instrumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kunandar. (2007). Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Latipun. (2010). Psikologi Konseling. Malang: UMM Press

- Lie, Anita. (2008). *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Lie, Anita. (2010). *Mempratikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Magin, Micheal. (2004). Making Teams Work. Jakarta: PT Bhuana
- Marliani, Rosleny. (2013). Psikologi Eksperimen. Bandung: Pustaka Setia
- Marning, M.L & Lucking, R. (1991). The what, why and how of cooperative learning. *Social studies, vol. 82. Questia Media America. Inc*
- Maskanil, Barki. (2009). "Penerapan Strategi Kooperatif dalam Upaya eningkatkan Proses dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Akhlak Kelas VIII B TA. 2008/2009 di SMP PIRI Ngaglik Sleman". *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Parsons, Wwayne. (2006). *Publik Policy*. Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Putra Setya Wati, Rahayu. (2015). Peningkatkan Kerjasama dalam Pembelajaran Sub Tema Tubuhku melalui Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas 1 Sd Negeri 1 Kemadohbatur Tahun Pelajaran 2014/2015 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Radno, Hastanto. (2007). *Pengelolahan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kinisius
- Reniningsih, Erida. (2011). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Siswa melalui Group Investigation Mata Pelajaran Pengolahan Kontinental di SMK Sahid Surakarta
- Robyn and Petter. (2008). Cooperative Learning, Student Collaboration and Academic Achievmen of Asian Student. *International Educational Studies* Vol 01, No.3 Agustus 2008
- Rosyidatul, Bambang & Achmad.(2012).Penerapan Model Project Based Learning Dan Kooperatif Untuk Membangun Empat Pilar Pembelajaran Siswa SMP. *Physics Education Journal* Vol. 1 (1) (2012)
- Rusman. (2010). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina. (2006). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana

- Sanjaya, Wina. (2009). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar ProsesPendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sari & Wijayanti. (2017). Talking Stick Hasil Belajar IPA dan Kemampuan Kerjasama Siswa. *Wacana Akademika* Vol. 1 No.2 Tahun 2017
- Seniati, dkk.(2011). Psikologi Eksperimen. Jakarta: PT Indeks
- Shaughnessy, J.J.& Zechmeister, E.B.(1997). *Research Methods in Psycholog*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc
- Skripsi. Aliyati. A. (2012). Pengaruh Pemberian Metode Bermain untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Anak
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, R.E. (1991). Student Team Learning: A Practical Guide to Cooperative Learning. Washington DC: National Education Association Professional Library
- Slavin, E. Robert. (1994). *Educational Psychology Theory and Practice*. USA: Paramount Publishing
- Slavin, R.(1995). *Cooperative Learning. Theory, Research, and Practice* (edisi ke-2). USA. Alyn and Bacon
- Slavin, R.E. (1999). Comprehensive approaches to cooperative learning. Theory into Practice. Vol 38, no. 2: 74–80
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning Teori,Riset dan Praktik*. TerjemahanNarulita Yusron. Bandung: Nusa media.
- Slavin, R. E.(2009). *Cooperative Learning*: Teori, Riset dan Praktik edisi terjemahan. Bandung: Nusamedia.
- Slavin, R.E. (2014). Research on Cooperative Learning: Consensus and Controversy. *Educational Leadership* No.52-54, 22 December 2014
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.* Bandung: Alfabeta

- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. (2010). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Media
- Soerjono, Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grapindo Persada
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.(2004). Tahun 2003 Bab I pasal 1 tentang pengertian pembelajaran. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Qaisara and Sadia.(2012). Effect of Cooperative Learning on Achievement and Cooperative of Students in General Science at Secondary Level. *International Education Studies* Vol. 5, No. 2; April 2012
- Zuriah, Nurul. (2008). Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara